

Kompilasi Khotbah Jumat

22 dan 29 Zhuhur 1393 HS/Agustus 2014 dan Dua Khotbah Nikah oleh Hadhrat Khalifatul Masih II ra

Vol. VIII, No. 19, 19 Tabuk 1393 HS/September 2014

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Hasan Bashri
MIn. Yusuf Awwab
MIn. Ataul A'ala Agus Mulyana

Editor:
MIn. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 22-08-2014: Jalsah Salanah UK 2014 dan Pengkhidmatan

1-16

Jalsah Salanah menyediakan lingkungan dimana terdapat berhimpun para pria saleh dan para wanita saleh juga berkumpul, dan karena itu seseorang terinspirasi untuk meningkatkan taraf ketakwaan pribadinya. Kita sebagai Muslim Ahmadiyah telah membuat janji untuk mendahulukan iman di atas semua hal-hal duniawi, dan Jalsah memberikan kesempatan sempurna untuk mengidentifikasi cara-cara untuk menerapkan janji ini dengan cara terbaik mungkin. Jalsah juga memberi kita kesempatan untuk mengintensifkan semangat dalam mengingat Allah, dan juga untuk memperbaiki kewajiban kita terhadap sesama manusia. Kita semua harus melakukan segala upaya untuk mencapai nilai-nilai moral tertinggi. Hindari semua egoisme; raihlah kemajuan dalam mencapai kebenaran (Taqwa). Jika seseorang ingin mencapai berkat menghadiri Jalsah Salanah, ia harus melihat masa lalu perbedaan atau konflik ia mungkin memiliki dengan sesama Ahmadiyah. (berlanjut ke halaman berikut)

Khotbah Jumat 29-08-2014: Tujuan-Tujuan Jalsah Salanah

16-30

**Khotbah Nikah 24 Agustus 1914 dan
Khotbah Nikah 2 Juli 1934** oleh Khalifatul Masih II, Mushlih Mau'ud, Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*; Pengumuman Akad Dua Pernikahan

31-80

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 22-08-2014

Kita tidaklah seperti orang-orang Muslim lainnya yang tidak dipimpin dengan baik dimana para pemimpin mereka yang tidak bijak menginspirasi para pengikutnya untuk menggorok tenggorokan orang yang tidak bersalah. Jalsah Salanah adalah kesempatan di mana kenyamanan orang lain harus diperhitungkan dan karena banyak orang berkumpul di lingkungan sekitarnya, banyak peristiwa yang terjadi, ketika seseorang harus menampilkan sikap kasih sayang dan pengorbanan diri terhadap orang lain, bahkan dengan mengabaikan kenyamanannya sendiri. Demikian pula, seseorang harus menghindari semua sikap kebanggaan dan beradaptasi dengan sikap rendah hati. Kebenaran, ekspresi kebenaran dan keadilan harus menang dalam semua tindakan kita, bahkan jika itu berarti kita harus memberikan kesaksian bertentangan dengan orang tercinta kita. Memaafkan dan kesabaran adalah kebajikan yang setiap Ahmadi harus melatihnya.

Hudhur *atba* mengingatkan para panitia bahwa melalui keteladanan perilaku dan pengkhidmatan mereka, mereka melakukan Tabligh secara diam-diam. Namun dalam kenyataannya, setiap Ahmadi peserta Jalsah (pria, wanita, tua-muda) melakukan Tabligh secara diam-diam juga. Perilaku yang patut dicontoh selama Jalsah Salanah itu tidak boleh hanya tampilan sementara tetapi masing-masing individu harus berusaha untuk membawa perubahan permanen terhadap dirinya menuju kebaikan. Hudhur *atba* menekankan pentingnya mengucapkan "Salam" satu sama lain. Panitia yang bertugas harus melaksanakan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab dan peserta diminta untuk mendengarkan para panitia, kendati pun mereka lebih muda dalam hal usia. Terutama pada saat puncak kemacetan, tampilan kesabaran dan keteladanan dalam hal disiplin harus ditunjukkan. Semua orang, termasuk panitia dan peserta, bertanggung jawab atas keamanan, sehingga senantiasa awasilah lingkungan Anda dan laporkan setiap perilaku tidak biasa kepada pihak berwenang.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 29-08-2014

Dengan rahmat Allah, suasana Jalsah Salanah mempengaruhi setiap jiwa saleh. Beberapa non-Muslim dan Muslim non-Ahmadiyah datang ke Jalsah hanya untuk mengetahui bagaimana sebenarnya keberkatan dan anugerah Jalsah sebagaimana yang diungkapkan kepada mereka oleh teman-teman Ahmadi mereka. Setelah mengalami Jalsah, mayoritas dari mereka mengakui bahwa mereka menemukan pengalaman yang lebih dari yang dibayangkan dan beberapa begitu terkesan sehingga akhirnya mengambil Baiat.

Tahun ini dua tamu Rusia mengambil Baiat setelah mengamati suasana Jalsah. Beberapa ungkapan dan pernyataan Menteri Dalam Negeri Benin. Seorang Imam dari Meksiko beserta tujuh puluh pengikutnya mengatakan bahwa ia merasa banyak berkah Allah turun selama Jalsah. Pidato Hudhur tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga memberinya kedamaian batin. Setiap peserta dari Jalsah seakan menjadi saksi bahwa Islam adalah agama damai. Seorang teman dari Filipina yang mengambil Baiat tahun lalu datang ke Jalsah. Ia mengatakan ia telah menemukan apa yang ia cari dengan menghadiri Jalsah. Insya Allah dia sekarang bertujuan untuk menghabiskan sisa hidupnya sebagai seorang Muslim Ahmadi.

Kita harus ingat bahwa umpan balik positif tersebut harus menginspirasi kita untuk bergerak dan maju seterusnya bukannya membuat kita berpuas diri. Komunitas Progresif (Masyarakat Maju) senantiasa mencari tahu untuk bagaimana memajukan diri mereka sendiri. Kita sadar dan kita harus selalu menanamkan dalam benak pikiran bahwa kelemahan adalah hal yang bisa saja terjadi. Titik lemah dapat terjadi dalam suatu organisasi skala besar ini. Namun, mereka harus mencatat kelemahan tersebut dan manajemen harus memperbaikinya untuk waktu berikutnya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Jalsah Salanah UK 2014 dan Pengkhidmatan

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul *Mu'minin*, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹
Tanggal 22 Agustus 2014 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, insya Allah, Jalsah Salanah Britania dimulai Jumat depan. Cukup banyak persiapan yang terjadi di Jalsah Gah atau tempat dimana Jalsah akan diselenggarakan, *Hadiqatul Mahdi*, dan para tamu pun sudah mulai berdatangan. Semoga Tuhan melindungi mereka semua yang berkunjung ke Jalsah demi mencari berkat dan memudahkan perjalanan mereka serta mengantarkan mereka kesini dengan aman! Dengan situasi global yang semakin buruk ini kita khawatir dengan para pengunjung. Doa kita ini ialah semoga Allah *Ta'ala* menempatkan mereka dalam keamanan dan perlindungan-Nya bukan hanya tertuju bagi para Ahmadi namun juga untuk semua orang yang ada di dunia ini supaya mereka meraih kedamaian dan keamanan ini untuk hal mana Allah *Ta'ala* telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *'alaih salaam* pada zaman ini.

¹ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Telah kita ketahui bersama, bahwa persiapan Jalsah kita dilaksanakan secara sukarela dan sehubungan dengan itu seminggu sebelum Jalsah, Hadhrat Khalifatul Masih telah menyoroti hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut, sebagaimana yang memang beliau lakukan hari ini. Masalah pelayanan tidak hanya terkait dengan para sukarelawan Jalsah saja, tetapi juga setiap orang yang menampung tamu Jalsah di rumahnya. Bahkan, sebenarnya seorang mukmin sejati harus menghormati dan memperhatikan tamu di dalam situasi normal dengan sebaik-baiknya, namun hari ini fokus tersebut akan tertuju pada pelayanan tamu Jalsah.

Para tamu Jalsah murni datang untuk tujuan Jalsah karena tentu saja kehadiran mereka mestinya hanya demi tujuan agama. Oleh sebab itu hal ini jauh lebih besar kepentingannya terutama bagi para tamu tersebut karena Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menarik perhatian kita kepada kenyataan bahwa Jalsah Salanah murni untuk tujuan agama. Orang-orang datang ke Jalsah bukan untuk kepentingan pribadi atau untuk kesenangan duniawi dan jika seseorang menghendaki seperti itu, mereka menghapus ganjaran rohaniah mereka. Para tamu Jalsah tentu adalah orang-orang yang berkumpul demi untuk Tuhan dan demi mengukuhkan nizam yang telah Imam zaman dirikan. Terutama bagi mereka yang datang ke Jalsah UK dengan perhatian yang khusus, dan kadang kala dengan menghabiskan lebih dari yang mereka mampu sehingga mereka banyak meraih keberkatannya. Kecintaan kepada Khilafat memotivasi mereka untuk bertemu dengan Hudhur. Ketika Hudhur mengamati rasa kecintaan kepada Khilafat yang ada di mata para tamu Jalsah, baik Ahmadi baru maupun lama, dari negara-negara yang berbeda, beliau bersyukur kepada Tuhan karena kecintaan mereka merupakan rahmat Tuhan dan bukanlah sesuatu yang barangkali didapati dari upaya manusia.

Hal ini semata-mata didasarkan kepada kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang Tuhan utus untuk membangun jalan sekali lagi guna menyebarkan ajaran Islam yang sejati ke

seluruh dunia serta membawa pesan kecintaan dan kedamaian di dunia ini, dan dunia ini diberitahu bahwa kedamaian dunia hanya terletak pada Islam yang hakiki. Hari ini banyak negara-negara yang juga menghadiri Jalsah Salanah Jerman dalam jumlah yang besar sehingga mereka bisa berjumpa dengan Khalifah. Sebagian besar orang yang datang ke Jalsah UK utamanya untuk mengambil faedah dari atmosfer spiritual Jalsah dan menerima doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan juga bertemu dengan Khalifah. Gairah seperti ini tidak didapati dalam hubungan keduniawian dan kondisi Baiat menarik perhatian terhadap masalah tersebut!

Para tamu yang datang ke Jalsah UK memiliki kedudukan dan makna yang istimewa dan berdasarkan hal ini pentingnya orang-orang yang mengkhidmati mereka pun perlu ditingkatkan. Para anggota Jemaat mengkhidmati mereka dengan menghargai arti tersebut. Orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi dari segi keduniawian dan berprestasi tinggi diberikan tugas untuk memasak satu kuah besar makanan, membuat roti dan berbagai macam pekerjaan lainnya, bahkan mereka membersihkan toilet dengan riang gembira karena pengkhidmatan tersebutlah yang menjadikan mereka sebagai penerima doa.

Pengkhidmatan mereka juga menjadi sumber Tabligh terhadap orang-orang di luar Jemaat. Bahkan, anak-anak yang memberikan air minum kepada para tamu pun adalah sumber tabligh secara diam-diam. Pengkhidmatan mereka menjelaskan kepada dunia bahwa kita bukanlah pembuat keonaran; kita memfasilitasi air jasmaniah maupun rohaniah bagi dunia. Beruntunglah mereka yang berkhidmat secara sukarela demi melayani para tamu di Jalsah dan demi mencari ridho Tuhan.

Al-Quran secara khusus mengatakan pentingnya pengkhidmatan. Kitab itu menjelaskan mengenai pengkhidmatan Hadhrat Ibrahim *as* dimana disebutkan tentang kedudukan dan kualitas beliau *as* dalam berkhidmat. Tuan rumah yang melayani para tamu tanpa pamrih dan melakukannya dengan segera setelah menerima tamu akan dimuliakan oleh Tuhan, karena mereka

mengerti bahwa dengan mengkhidmati tamu mereka akan mendapatkan ridha Tuhan. Mereka tidak mengharap untuk menerima ucapan terimakasih atau sesuatu yang lainnya. Tidak ada contoh lainnya di dunia ini bagi para tamu yang melakukan perjalanan mereka semata-mata demi Tuhan, dan tidak ada tuan rumah yang menerima para tamu tersebut semata-mata karena Tuhan selain daripada Jalsah ini. Bahkan mereka mulai mempersiapkannya beberapa hari sebelum tibanya para tamu guna membuat lahan logistik yang layak huni dan beroperasi. Mereka melakukan demikian karena mereka telah menerima Imam Zaman sesuai dengan yang dinyatakan Tuhan dan Rasulullah *saw* dan mereka disatukan dibawah naungan Khilafat dan berusaha memenuhi janji mereka!

Pengalaman setiap tahun menjelaskan kepada kita bahwa setiap yang muda dan tua, pria dan wanita secara sukarela berkhidmat pada Jalsah Salanah dengan gairat yang khusus. Laporan Wiqar-e-Amal tahun ini memberitahukan kita bahwa orang-orang muda yang ikut bergabung di tahun ini melalui Waqf Arzi adalah orang-orang yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya. Hudhur bersabda bahwa beliau selalu mengatakan mengenai mereka yang mengasosiasikan diri mereka dengan Jemaat dan yang menyebut diri mereka Ahmadi bahwa jika ada ketidakperhatian pada bagian mereka terhadap setiap tugas Jemaat ini hal itu dikarenakan mereka yang bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas tersebut tidak mengerjakan pekerjaan mereka dengan benar. Tidak mungkin bagi seorang yang menyebut dirinya Ahmadi untuk tidak muncul ketika ia diperlukan dan diminta untuk datang dan membantu.

Memberikan bimbingan kepada mereka dengan tepat adalah tugas kita dan inilah mengapa Tuhan mengingatkannya supaya petunjuk yang tepat diberikan. Tentu saja, konteks perubahan akan datang melalui arahan yang tepat dan dilakukan dengan cara yang tepat bersama dengan sarannya. Arahan tidak hanya dibutuhkan oleh orang-orang yang lemah dan tidak

mempunyai perhatian tapi juga penting bagi para pendatang baru. Mereka harus menjelaskan fakta mengenai ruh pengkhidmatan walaupun mayoritas besar pendatang baru berusaha meniru model praktek yang baik dan menawarkan pengkhidmatan mereka. Demikian pula, perhatian terhadap anak-anak perlu diambil ketika mereka pertama kali terlibat. Juga perlu untuk menasehati para pendatang baru yang masih muda tentang pentingnya pengkhidmatan. Inilah sebabnya mengapa diperintahkan: **وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ** “Dan berilah selalu nasehat, karena sesungguhnya nasehat itu penting bagi orang-orang beriman.” (Surah adz-Dzaariyaat; 51:56) Nasehat yang diingatkan ini tidak boleh dianggap sebagai pengulangan yang tidak penting. Banyak sekali hal-hal yang terlupakan yang memerlukan perhatian kendati demikian *nasehat* yang diingatkan sebelumnya dan sesudahnya membantu ingatan mereka dan beberapa mengakuinya bahwa ingatan tersebut *amat* bermanfaat.

Haruslah diingat bahwa banyak dari antara para tamu Jalsah yang datang dari tempat-tempat yang jauh dan mengkhidmati para musafir tersebut adalah cara dan kewajiban orang-orang beriman. Keenam tamu Jalsah UK datang dari Negara-negara lain, termasuk Timur Tengah, Pakistan, India, Amerika, Afrika, Amerika Selatan dan lainnya, dan setengah dari mereka berasal dari kota-kota lainnya di UK. Mereka juga merupakan para tamu dan musafir. Bahkan bagi sebagian orang yang tua renta menganggap perjalanan dari London ke Hadiqatul Mahdi merupakan sebuah perjalanan yang sulit. Setiap para panitia, pria dan wanita, menyadari bahwa mereka adalah tamu kita dan kita harus melayani mereka dan berlaku sopan terhadap mereka dalam segala hal. Pada saat beberapa tamu berlaku tidak wajar terhadap kita, namun kita tetap harus selalu melaksanakan tugas kita dengan ketabahan.

Tuhan memberitahukan kita di dalam al-Quran dengan menganugerahi teladan seorang Nabi, bagaimana caranya

mengkhidmati para tamu. Ucapan salam dari tamu harus direspon dengan ucapan yang hangat dan tulus, serta kehendak yang baik harus diutarakan kepadanya dan ia harus dibuat nyaman dan aman, dan mimik kegembiraan harus diekspresikan kepada mereka. Para tamu kita bukan hanya para Ahmadi; para tamu yang lainnya pun memerlukan perhatian yang lebih besar. Mereka mengamati cara para Ahmadi melayani Jalsah secara keseluruhan dan bukan hanya sekedar bagaimana cara mereka diperlakukan.

Hal tersebut senantiasa terus diperlihatkan bahwa kita harus melayani para tamu dengan cara sedemikian rupa agar menjadi sumber kegembiraan bagi mereka dalam arti yang sesungguhnya, sama seperti kita mengkhidmati saudara-saudara kita sendiri. Jika kita melayani mereka dengan kegembiraan yang sama seperti kita melakukannya kepada keluarga kita sendiri, dengan sendirinya kita menunaikan pengkhidmatan pada mereka! Setiap orang dapat mengkhidmati keluarga mereka sendiri dan bahkan memberikan kesejukan dan rahmat dari orang-orang yang sangat mengasihi mereka. *Ghairat* nyata dalam berkhidmat dapat diukur ketika seseorang mengkhidmati mereka sedemikian rupa dengan seseorang yang tidak memiliki hubungan darah dengannya. Para tamu Jalsah harus merasa aman dan nyaman sebanyak mungkin serta seluruh komponen harus digunakan untuk memberikan mereka kemungkinan pelayanan yang terbaik. Pelaksana Jalsah harus selalu berpikir pada garis-garis tersebut.

Rasulullah *saw* yang memahami dan mengamalkan perintah Ilahi lebih daripada orang lain telah memandu kita bahwa kita mempunyai kewajiban untuk mengkhidmati para tamu kita. Beliau *saw* bersabda, “Para tamu mempunyai hak atas anda, tunaikanlah!”²

² Sunan at-Tirmidzi, Abwab az-Zuhd (Kebersahajaan), bab nomor 63, hadits no. 2413
عن عون بن أبي جحيفة عن أبيه قال ألقى رسول الله صلى الله عليه وسلم بين سلمان و بين أبي الدرداء فزار سلمان أبا الدراء فرأى أم الدرداء متبذلة فقال ما شأنك متبذلة ؟ قالت إن أخاك أبو الدرداء ليس له حاجة في الدنيا قال فلما جاء أبو الدرداء قرب إليه طعاما فقال كل فيي صائم قال ما أنا بأكل حتى تأكل قال فأكل فلما كان الليل ذهب أبو الدرداء ليقوم فقال له سلمان نم فنام ثم ذهب يقوم فقال له نم فنام فلما كان عند الصبح قال له سلمان قم

Kita mencatat banyak contoh dari kehidupan beberapa beliau dimana beliau menerima banyak sekali tamu, kemudian beliau *saw* menyebarkan para tamu tersebut kepada masing-masing para sahabat beliau *saw*. Beliau *saw* sendiri juga bertanggungjawab untuk melayani beberapa orang tamu tersebut.

Sebuah hadits menceritakan bahwa ketika beberapa tamu tiba, beliau bertanya kepada istrinya, Hadhrat Aisyah yang *lalu* memberitahukan kepada beliau bahwa tidak ada cukup makanan dan minuman di rumah beliau *saw*. Kalau pun ada itu pun sedikit makanan minuman yang telah dipersiapkan oleh Hadhrat Aisyah

الآن فقاما فصليا فقال إن لنفسك عليك حقا ولربك عليك حقا ولضيفك عليك حقا وإن لأهلك عليك حقا فأعط كل ذي حق حقه فأتيا النبي صلى الله عليه وسلم فذكرا ذلك فقال له صدق سلمان

Abu Juhaifah Wahb bin `Abdillâh *Radhiyallahu anhu* berkata, “Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mempersaudarakan Salman al-Fârîsi dan Abu Darda` *Radhiyallahu anhumâ*.” Setelah itu Salmân *Radhiyallahu anhu* mengunjungi Abu Darda` *Radhiyallahu anhu*. Dia melihat Ummu Darda` *Radhiyallahu anha* memakai pakaian kerja dan tidak mengenakan pakaian yang bagus. Salman *Radhiyallahu anhu* bertanya kepadanya, “Wahai Ummu Darda`, kenapa engkau berpakaian seperti itu?” Ummu Darda` *Radhiyallahu anha* (istri Abu Darda) menjawab, “Saudaramu Abu Darda` *Radhiyallahu anhu* sedikit pun tidak perhatian terhadap istrinya. Di siang hari dia berpuasa dan di malam hari dia selalu shalat malam.” Lantas datanglah Abu Darda` *Radhiyallahu anhu* dan menghadirkan makanan kepadanya seraya berkata, “Makanlah (wahai saudaraku), sesungguhnya aku sedang berpuasa” Salman *Radhiyallahu anhu* menjawab, “Aku tidak akan makan hingga engkau makan.” Lantas Abu Darda` *Radhiyallahu anhu* pun ikut makan. Tat kala malam telah tiba, Abu Darda` *Radhiyallahu anhu* pergi untuk mengerjakan shalat. Akan tetapi, Salman *Radhiyallahu anhu* menegurnya dengan mengatakan, “tidurlah” dan dia pun tidur. Tak lama kemudian dia bangun lagi dan hendak shalat, dan Salman *Radhiyallahu anhu* berkata lagi kepadanya, “tidurlah.” (dia pun tidur lagi) Ketika malam sudah lewat Salman *Radhiyallahu anhu* berkata kepada Abu Darda` *Radhiyallahu anhu*, “Wahai Abu Darda`, sekarang bangunlah”. Maka keduanya pun mengerjakan shalat” Setelah selesai shalat, Salman *Radhiyallahu anhu* berkata kepada Abu Darda` *Radhiyallahu anhu*, “ (Wahai Abu Darda`) sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu, Tuhanmu mempunyai hak atas dirimu, tamumu mempunyai hak atas dirimu, dan keluargamu (istrimu) juga mempunyai hak atas dirimu. Maka, tunaikanlah hak-hak mereka.” (selanjutnya) Abu Darda` *Radhiyallahu anhu* mendatangi Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan menceritakan kejadian tersebut kepadanya. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Salman benar”

rha untuk berbuka puasa bagi mereka berdua. Beliau memakan sedikit makan tersebut dan kemudian memberikannya kepada para tamu. Beliau *saw* hanya sekedar mencicipi makan tersebut sehingga ada berkatnya dengan demikian para tamu beliau menjadi kenyang dengan jumlah makanan yang sedikit tersebut.³

³ Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 7, h. 794-795, hadits Takhfah al-Ghifari *ra* no. 23665, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

عن الحرث بن عبد الرحمن قال بينما أنا جالس مع أبي سلمة بن عبد الرحمن إذ طلع علينا رجل من بني غفار بن لعبد الله بن طهفة فقال أبو سلمة إلا تخبرنا عن خبر أبيك قال حدثني أبي عبد الله بن طهفة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا كثرت الضيف عنده قال لينقلب كل رجل بضيفه حتى إذا كان ذات ليلة اجتمع عنده ضيفان كثير وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لينقلب كل رجل مع جلسيه قال فكنت ممن انقلب مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فلما دخل قال يا عائشة هل من شيء قالت نعم حويصة كنت أعددتها لإفطارك قال فجاءت بها في قعيبه لها فتناول رسول الله صلى الله عليه وسلم منها قليلا فأكله ثم قال خذوا بسم الله فأكلنا منها حتى ما ننظر إليها ثم قال هل عندك من شراب قالت نعم لبيبة كنت أعددتها لك قال هلميها فجاءت بها فتناولها رسول الله صلى الله عليه وسلم فرفعها إلى فيه فشرب قليلا ثم قال اشربوا بسم الله فشربنا حتى والله ما ننظر إليها ثم خرجنا فأتينا المسجد فاضطجعت على وجهي فخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم فجعل يوقظ الناس الصلاة الصلاة وكان إذا خرج يوقظ الناس للصلاة فمر بي وأنا على وجهي فقال من هذا فقلت أنا عبد الله بن طهفة فقال ان هذه ضجعة يأتوها الله عز وجل إسناده ضعيف لجهالة ابن عبد الله طهفة

Dari Al Harits bin ‘Abdur Rahman berkata: Saat aku duduk bersama Abu Salamah bin ‘Abdur Rahman, tiba-tiba seseorang dari Bani Ghifar salah satu putra ‘Abdulloh bin Thakhfah datang lalu Abu Salamah berkata: Maukah kau memberitahu kami khabar dari ayahmu? Ia berkata: Telah bercerita kepadaku ayahku, ‘Abdulloh bin Thakhfah bahwa bila banyak tamu di rumah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, beliau bersabda: “Hendaklah masing-masing orang berbalik/pulang dengan tamunya.” Kemudian pada suatu malam ada dua kelompok tamu banyak berkumpul di kediaman beliau, Rasulullah *saw* bersabda: “Hendaklah masing-masing orang berbalik dengan temannya.” Dan aku termasuk orang yang berbalik bersama Rasulullah *saw*. Saat beliau masuk, beliau bersabda: “Hai ‘Aisyah, apa ada sesuatu?” Aisyah menjawab: “Ya, sup yang sudah aku persiapkan untuk Tuan berbuka puasa.” Lalu Aisyah membawanya dalam tungku miliknya lalu Rasulullah *saw* mengambilnya sedikit dan memakannya kemudian beliau bersabda: “Ambillah, bismillaah.” Kami pun memakannya hingga tersisa seperti yang kami lihat. Setelah itu Rasulullah *saw* bersabda: “Apa kau punya minuman?” Aisyah berkata: Ya, susu yang telah aku persiapkan untuk Tuan.” Beliau bersabda: “Bawa kemari.” Aisyah membawanya lalu Rasulullah *saw* mengambilnya, beliau mengangkat didekat mulut beliau, beliau minum sedikit kemudian beliau bersabda: “Minumlah, bismillaah.” Kami pun minum hingga demi Allah tersisa seperti yang kami lihat. Setelah itu kami keluar dan pergi ke masjid, aku menelungkupkan wajah lalu Rasulullah *saw* keluar, beliau membangunkan orang-orang: “Sholat sholat.” Bila beliau keluar, beliau

Rasulullah *saw* pun melatih para sahabat beliau untuk mengkhidmati para tamu tanpa pamrih. Siapapun yang tidak memiliki masalah, hidup dalam kenyamanan dan dengan dikelilingi para pembantunya bisa mengkhidmati para tamu; namun pengkhidmatan yang sebenarnya adalah yang dilakukan dengan menempatkan dirinya melalui kesulitan. Rasulullah *saw* menetapkan hak-hak tamu dan memerintahkan orang-orang yang beriman agar menaatinya. Hal ini karena tarbiyat akhlak dan rohaniah beliau kepada para Sahabat sehingga para sahabat pun mengikuti teladan beliau dan menjalankan model pengkhidmatan yang diridhoi Tuhan serta Tuhan memberitahukan Rasulullah *saw* saat itu juga atas nikmat-Nya tersebut.

Menurut Abu Hurairah *ra*, seorang musafir datang kepada Rasulullah *saw*, kemudian beliau meminta keluarga beliau untuk menyuguhkan sesuatu kepada tamu tersebut untuk dimakan. Pihak keluarga menjawab mereka tidak mempunyai apa-apa kecuali air di rumah. Rasulullah *saw* bertanya ke para sahabat beliau siapa yang akan mengurus musafir tersebut. Seorang sahabat menjawab bahwa ia akan menampungnya. Kemudian ia mengajak orang tersebut ke rumahnya dan meminta istrinya untuk menjamu tamu Rasulullah *saw* tersebut. Istrinya menjawab, 'Kita tidak mempunyai apa-apa kecuali makan malam bagi anak-anak kita.' 'Oh, baiklah,' ujarnya, 'Siapkan makanan itu, nyalakan lampu, dan suruh anak-anak tidur dengan beberapa dalih.' Maka istrinya menyiapkan makanan, menyalakan lampu, mengajak anak-anaknya tidur, kemudian, bangun seolah-olah untuk membetulkan lampu, *namun* ia memadamkannya. Sahabat dan istrinya tersebut kemudian menciptakan keadaan seakan-akan makan, padahal mereka menghabiskan malam itu dengan perut kosong. Esok harinya ketika sahabat tersebut hadir di hadapan

membangun orang-orang untuk sholat, beliau melewatiku saat wajahku terkelungkup, beliau bersabda: "Siapa ini?" aku menjawab: Saya, 'Abdulloh bin Thakhfah. Beliau bersabda: "Ini adalah telungkupan yang dibenci Allah."

Rasulullah *saw*, yang tersenyum dan memberitahukannya bahwa Tuhan tersenyum, takjub menyukai apa yang mereka berdua lakukan tadi malam. Riwayat-riwayat hadis menjelaskan ayat berikut ini diturunkan terkait peristiwa tersebut:

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَهُ فَوَلَّكَ اللَّهُ الْمَفْعُولَ

“Tetapi, orang-orang beriman yang suci batinnya dan ikhlas hatinya mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri meskipun mereka dalam kondisi membutuhkan dan lapar. Barangsiapa dapat mengatasi keserakahan dirinya, mereka itulah yang akan berhasil.”⁴ Inilah upaya sahabat dan istrinya yang atas hal itu Allah senang, sang tamu dibuat tidak tahu kondisi mereka berdua yang sedikit makanan, sehingga bila tahu hal ini, tamu tersebut akan sungkan untuk memakannya. Tuan rumah memadamkan lampu dan membuat sang tamu tidak menyadari bagaimana mereka berkorban untuk dirinya – hal mana Nabi *saw* telah memberi perintah untuk mengkhidmatinya, terlebih lagi, hal kedua ialah beliau ini adalah tamu Rasulullah *saw*. Pendeknya, kita harus memberikan pelayanan yang baik bagi tetamu.

Contoh seperti ini harus terus tersimpan dalam ingatan kita bahkan sekarang sehubungan dengan para tamu Jalsah yang merupakan para tamu dari *asyiq shadiq* (pecinta sejati) Rasulullah *saw* dan yang melakukan perjalanan dengan tujuan agama. Dalam hal ini meskipun motifnya sama, namun sekarang situasinya berbeda. Ketika manajemen Jalsah menyeru kepada para panitia, mereka tidak meminta para panitia itu agar membawa para tamu ke rumah mereka untuk dilayani. Kita tidak berada dalam kondisi yang dihadapi oleh sahabat Rasulullah *saw* tersebut yang meskipun dalam kondisi terbatas tidak mempunyai apapun sama sekali atau hanya sedikit sesuatu di rumah mereka dan anak-anak mereka sendiri lapar tetapi mengorbankan makanan mereka

⁴ Surah Al-Hasyr (59:10). Hadits diatas ada dalam Shahih al-Bukhari, Kitab al-Manaqib, bab bahasan ayat tersebut.

untuk mengkhidmati tamu. Hari ini segala sesuatu diberikan kepada para panitia dan dikatakan, “Kalian hanya harus mempersembahkan kerja pelayanan kalian sesuai dengan berbagai pengaturan yang telah ada. Nizham Jemaat akan menyediakan kemudahan selebihnya.”

Seperti telah saya sampaikan, “Beruntunglah Anda sekalian baik itu pria, wanita dan anak-anak yang ditunjuk untuk mengkhidmati para tamu Hadhrat Masih Mau’ud *as* tanpa ada kesulitan kesempitan yang nyata. Kalian hanya harus menunaikan *mehman nawazi* saja!”

Ketika Jalsah Salanah diselenggarakan di Rabwah, orang-orang Rabwah mengorbankan tempat tinggal mereka sendiri yang nyaman untuk para tamu dan walaupun Langgar Khana selalu tetap berjalan, dan khususnya selama Jalsah bisa seminggu hingga 10 hari, sebagian warga Jemaat di Rabwah membawakan makanan-minuman sendiri untuk melayani tamu mereka. Bagaimanapun, kondisi yang dihadapi oleh para Sahabat *ridhwanuLlahi ‘alaihim* tidak akan dijumpai lagi bagi siapapun.

Kita melihat contoh dalam kehidupan Hadhrat Masih Mau’ud *as* dimana di dalam meneladani dan mengikuti Tuan dan Majikan beliau (Baginda Nabi *saw*), beliau pun mengorbankan kenyamanan beliau untuk melayani para tamu dan menghabiskan malam-malam dinginnya tanpa tempat tidur yang hangat⁵, perhiasan istri beliau *as*, Hadhrat Amaan Jaan *ra* digunakan agar memperoleh uang tunai untuk makanan para tamu.⁶

Ruh pengorbanan seperti ini dapat ditemukan juga diantara para sahabat beliau *as*. Sahibzadah Pir Sirajul Haq Sahib menceritakan bahwa Hadhrat Masih Mau’ud *as* memberikannya sebuah *carpai* (dipan tempat tidur) untuk digunakan secara perorangan. Ketika para tamu tiba mereka akan tidur diatas dipan beliau (Pir Sirajul Haq) dan beliau akan berbaring di lantai diatas

⁵ Ashhaab Ahmad, jilid ceharam (IV), 180, riwayat 76, terbitan Rabwah.

⁶ Rejister Riwayat Shahabat, jilid 13, h. 364, riwayat Munsyi Zhafar Ahmad ra

sejadah beliau. Pada saat tamu menghampiri dan beristirahat diatas dipan beliau yang telah diberikan seprai diatasnya beliau sama sekali tidak pernah memiliki perasaan negatif mengenaiya karena beliau menyadari para pengunjung adalah tamu, sementara beliau adalah pribumi di Qadian. Begitupun pada saat beberapa tamu melemparkan seprai beliau ke lantai, menggantinya dengan seprai milik mereka sendiri diatas dipan beliau untuk tidur.

Satu kali pernah kejadian ketika seseorang melaporkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa Pir Sahib tidur di lantai. Hadhrat Masih Mau'ud *as* segera keluar dan bertanya kepada Pir Sahib mengapa ia tidur di lantai, sekarang sedang musim hujan dan ada bahaya ular dan kalajengking. Pir Sahib menjawab tak masalah baginya dan mengatakan bahwa ia tidak mengatakan apapun kepada para tamu karena mereka perlu perhatian. Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengirim dipan yang lain untuk Pir Sahib agar dipakainya beberapa hari sebelum tamu lain mengambilnya. Kembali, seseorang memberitahu Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan lagi, beliau mengirim kembali dipan yang lainnya untuk Pir Sahib. Dipan itu pun diambil lagi dan Hadhrat Masih Mau'ud *as* kembali diberitahu. Beliau berkata kepada Pir Sahib: 'Tuan Sahibzada, apa yang anda lakukan adalah benar; hal seperti inilah yang harus dilakukan sahabat-sahabat kita. Namun, lakukanlah satu hal, rantailah dipan tersebut dan gantunglah di langit-langit.' Mendengar hal itu Maulwi Abdul Karim Sahib tertawa dan berkata bahwa beberapa tamu begitu pintar mereka bahkan akan menurunkan dipan tersebut dari langit-langit! Hadhrat Masih Mau'ud *as* pun tertawa mendengarnya.⁷

Hudhur bersabda demikianlah terkadang kita pun mengalami '*lathifah*' selama mengkhidmati tamu. Kadang kala beliau menggunakan kata-kata candaan tatkala berkaitan dengan

⁷ Sirat Hadhrat Masih Mau'ud *as*, karya Syaikh Yaqub Ali Irfani, j. 3, h. 344, Rabwah

sesuatu yang lucu. Dalam bahasa Urdu kata "لطيفة" *'lathifah'* berarti sesuatu yang baik, yang mendalam, yang poinnya bermakna dan juga sesuatu yang lucu. Satu kali Hudhur mendengarkan terjemahan khotbah dan mencatat bahwa, meskipun poin tersebut dalam pembicaraan *'lathifah'* (lucu), namun penerjemah menjelaskan dalam konteks sesuatu yang agung, mendalam dan mengandung pelajaran. Maka, kadangkala kesalahan dibuat dalam penerjemahan. Seperti disini, poin yang hendak disampaikan adalah bahwa seseorang harus menjaga apa yang ada padanya.

Peristiwa lainnya terkait dengan Sheikh Yaqub Ali Irfani Sahib. Ia berkata bahwa banyak tamu telah berkumpul selama peristiwa *'Jang-e-Muqaddas'* [Perang Suci, peristiwa perdebatan Islam melawan Kristen, dari pihak Islam ialah Hadhrat Masih Mau'ud *as*, bahasan perdebatan ini kemudian dibukukan oleh beliau *as*] dan seharian itu ia lupa untuk menyiapkan makanan bagi Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Irfani Sahib telah mengingatkan istrinya mengenai hal ini namun karena terlibat banyak pekerjaan, istrinya pun lupa. Sebagian besar malam telah berlalu dan setelah lama menunggu Hadhrat Masih Mau'ud *as* menanyakan tentang makanan. Semua orang merasa khawatir karena malam sudah larut dan toko-toko telah tutup serta tidak ada makanan yang tersedia. Tatkala Hadhrat Masih Mau'ud *as* diberitahu situasi tersebut beliau *as* mengatakan, tidak ada yang perlu dikhawatirkan dan dicemaskan. Beliau *as* cuma menyuruh memeriksa isi *dastarkhwan* [kain tempat roti disimpan] untuk melihat apakah ada yang tersisa. Beberapa potong roti ditemukan di dalamnya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa roti-roti itu memadai dan cukup dimiliki satu atau dua potong.

Dari sini ada pelajaran untuk para panitia kita janganlah khawatir apabila kadang kala ada kekurangan makanan dan haruslah berkorban demi para tamu.

Syaikh Yaqub Ali Irfani Sahib menceritakan, peristiwa itu boleh jadi nampaknya biasa saja namun hal tersebut menjadi

bukti sifat luar biasa sederhana dan ramahnya Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Penataan makanan bisa saja dipersiapkan sejak awal saat itu dan semua orang pasti akan senang melakukannya namun Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak ingin merepotkan siapa pun pada jam selarut itu dan tidak peduli makanan yang dihidangkan untuk beliau itu tidak layak. Beliau tidak mempersoalkan atas kecerobohan serta kelalaian mereka dan tidak menunjukkan ketidaksetujuan sedikit pun. Malah dengan begitu ramah dan hangat beliau menghapus kecemasan mereka!⁸

Dengan karunia Tuhan sebagian besar para pekerja kita memperlihatkan akhlak yang baik, namun beberapa kali ada beberapa orang yang masih mengeluhkan. Bagaimanapun, hal itu adalah tanggung jawab dari panitia masing-masing seksi, khususnya seksi konsumsi dan penerimaan tamu untuk mengatur makanan bagi para pekerja mereka sehingga mereka dapat makanan setelah mengerjakan tugas mereka.

Hadhrt Masih Mau'ud *as* menasehati kita menenai *mehman nawazi* (penghormatan kepada tamu) sebagai berikut, hal mana para pekerja Jalsah harus senantiasa mengingatnya.

“Aku senantiasa memikirkan bahwa tamu tidak seharusnya terganggu. Bahkan, aku selalu menyarankan bahwa para tamu harus dibuat senyaman mungkin. Hati seorang tamu itu halus seperti kaca dan akan pecah apabila sedikit saja kena benturan. Sebelum ini aku telah mengatur untuk makan dengan para tamu. Namun dengan perkembangan penyakitku, aku telah menjaga pola makanku, sehingga susunannya tidak teratur. Disamping itu, jumlah tamu meningkat sehingga tidak ada cukup ruangan. Oleh karena itu, terpaksa aku harus makan terpisah. Aku mengizinkan setiap orang bahwa mereka bisa hadir sesuai dengan ketentuan pola makan mereka. Penataan makanan secara terpisah bisa dibuat bagi mereka yang kurang sehat.”⁹

⁸ Sirat Hadhrt Masih Mau'ud *as*, karya Syaikh Yaqub Ali Irfani, j. 3, h. 333, Rabwah

⁹ *Malfuuzhaat*, jilid 3, h. 292, edisi 2003, terbitan Rabwah.

Perlu diingat bahwa perasaan tamu jangan sampai terlukai. Sikap santun harus senantiasa diperlihatkan dalam berbagai kesempatan. Jika seseorang memiliki keluhan mereka tidak boleh ditangani dengan acuh tak acuh, sebaliknya problem mereka harus diatasi.

Kesimpulannya, dengan karunia Tuhan para pekerja di masing-masing seksi Jalsah kini terlatih dan memahami pekerjaan mereka dengan sebaik-baiknya serta bijak dalam melaksanakan tugasnya. Namun terkadang rasa percaya diri yang berlebihan melemahkan sistem tersebut. Ketika rasa percaya diri perlu dipertahankan, hal itu tidak seharusnya menyebabkan detail-detail kecil dari tugas yang ada di tangan terlantar dan terabaikan.

Hal kedua, seksi keamanan khususnya harus lebih aktif. Sama seperti halnya Jemaat yang maju dan berani menyanggah segala praktek yang salah oleh banyak kelompok garis keras yang membawa Islam kedalam kehinaan, pihak-pihak yang memusuhi kita pun bertambah disebabkan iri terhadap kita dan berupaya untuk menetaskan rencananya menentang kita. Oleh karena itu, seksi keamanan ini harus bertambah aktif dari sekarang hingga seterusnya.

Mereka harusnya tidak memulainya dengan menilai situasinya pada hari itu. Namun sebaliknya, pertemuan rutin harus dilaksanakan. Hal ini pun harus diingat bahwa dengan semua pengawasan yang ketat dari seksi keamanan tersebut, tidak seharusnya mengurangi sikap keramahatamannya. Para panitia yang bertugas di semua titik dimana pemeriksaan dilakukan haruslah sopan dan di setiap sudut tersebut seharusnya tidak hanya anak-anak muda yang bertugas, namun perlu juga ada orang-orang dewasanya.

Semua panitia harus berdoa agar tugas-tugas mereka bisa terlaksana dengan sebaik mungkin. Sesungguhnya semua pekerjaan kita dapat sempurna melalui pertolongan Tuhan dan bukan melalui kompetensi atau upaya seseorang. Doa amat penting guna menarik Rahmat Tuhan. Oleh karena itu, janganlah

lalai berdoa. Orang lain pun harus berdoa semoga Tuhan memberikan karunia kepada semua penataan persiapan Jalsah agar bisa selesai sebelum waktu Jalsah dan semoga seluruh fasilitas tersebut tersedia bagi para tamu! آمين (Yusuf Awwab)

Tujuan-Tujuan Jalsah Salanah

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul *Mu'minin*, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹⁰
Tanggal 29 Agustus 2014 di Hadiqatul Mahdi, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Pada petang hari ini Jalsah Salanah Jemaat Britania, Insya Allah akan dimulai dan Jumat ini juga adalah salah satu bagian dari padanya. Sebagaimana telah saya jelaskan dalam Khotbah sebelumnya, para tamu yang datang untuk menghadiri Jalsah membawa sebuah niat yang baik dan memang harus datang dengan maksud yang baik. Tujuannya adalah untuk meraih pengetahuan hakikat agama yang sejati. Belajar ilmu agama, meningkatkan iman dan keruhanian. Jalsah Salanah menciptakan sebuah lingkungan tempat bergaul orang-orang mukhlis baik laki-laki dengan laki-laki maupun perempuan dengan perempuan,

¹⁰ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

karena itu setiap orang terkesan untuk meningkatkan standar iman dan ketaqwaan mereka lebih baik dari sebelumnya.

Kita sebagai orang-orang Ahmadi telah berjanji untuk mendahulukan kepentingan agama dari pada kepentingan pribadi, dan Jalsah Salanah menyediakan sarana dan prasarana untuk mengenal bagaimana cara yang paling baik untuk menyempurnakan janji itu dalam peri kehidupan kita sebaik mungkin. Jalsah Salanah juga memberi peluang kepada kita untuk meningkatkan semangat berzikir kepada Allah *Ta'ala* dan juga untuk mendorong perhatian kita lebih cermat dari sebelumnya terhadap pelaksanaan *huququLlah* dan *huququL 'ibaad* (hak-hak Allah *Ta'ala* dan hak-hak hamba-hamba-Nya). Selama Jalsah kita harus berusaha menaruh perhatian penuh terhadap ibadah kepada Allah *Ta'ala* sambil berusaha untuk meningkatkan mutunya. Mutu atau standar ibadah itu telah Allah *Ta'ala* jelaskan dengan firman-Nya di dalam Al Qur'anul Karim, وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون artinya: "Tidaklah Kami ciptakan Jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku." (Adz Dzariyat : 57).

Hadhrat Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Jadi, intisari ayat ini menjelaskan bahwa suatu keharusan untuk menjadi tujuan hakiki bagi manusia adalah untuk beribadah kepada Tuhan, untuk *ma'rifat* Tuhan dan menjadi milik Tuhan."¹¹

Pendeknya, setiap peserta yang datang menghadiri Jalsah Salanah harus bertujuan semata-mata untuk meraih ridha Allah *Ta'ala*. Jika tidak demikian, tujuan menempuh perjalanan jauh dengan susah payah ini dan dengan membelanjakan banyak biaya, tidak dapat dicapai. Jadi, alangkah besarnya tanggung jawab para peserta Jalsah Salanah itu. Dengan menyempurnakan maksud dan tujuannya itu pentingnya Jalsah akan dirasakan meningkat. Itulah sebabnya para panitia dan para petugas telah menyerahkan diri mereka untuk melakukan pekerjaan baik dan untuk

¹¹ Islami Ushul ki Filasafi, Ruhani Khazain 10, h. 414

mengkhidmati para tamu yang datang untuk menghadiri Jalsah Salana. Dari segi itu para panitia dan para petugas mendapat ganjaran dua kali lipat ganda, di samping mengkhidmati para tamu, mereka juga dapat mengambil faedah mendengarkan program Jalsah serta dapat kesempatan bergaul dengan para tamu dari berbagai tempat.

Maka, patut diingat bahwa selama tiga hari Jalsah merupakan peluang emas yang sangat baik bagi para pelaksana tugas dan para panitia untuk menerapkan secara amaliah maksud dan tujuan Jalsah yang telah diuraikan diatas agar iman kita semakin bertambah maju. Maka, berusaha untuk mengambil faedah sebesar mungkin dari padanya. Untuk itu ambillah bagian sedapat mungkin dengan penuh perhatian dan kemampuan yang dimiliki. Kita harus ingat selalu terhadap maksud dan tujuan Jalsah yang telah dijelaskan oleh Hadhrrat Masih Mau'ud *as* Beliau ingin sekali menegakkan sebuah contoh teladan dari maksud dan tujuan Jalsah yang patut ditiru oleh dunia dengan menempatkan para pengikut beliau di dalam suasana suci murni yang bernuansa keruhanian itu. Yang kemudian lambat-laun dunia pun akan mengikutinya. Beliau *as* bersabda, "Hati para pengikutku yang sejati tunduk sepenuhnya terhadap alam Akhirat."¹² Itu artinya, para pengikut sejati selalu berpikir untuk meraih ganjaran yang paling tinggi yaitu 'ridha Allah *Ta'ala*.'

Hal itu bukanlah perkara kecil. Manusia tidak dapat meraih kedudukan itu dengan hanya mengandalkan usaha pribadinya. Untuk itu penting sekali manusia harus berusaha keras secara individu ditunjang dengan doa sebanyak mungkin dipanjatkan kepada Allah *Ta'ala*, memohon pertolongan kepadanya agar dapat mencapai puncak tujuannya.

"Ya Allah! Berbagai macam masalah dunia timbul dan banyak sekali hambatan menghadang di hadapanku. Dengan karunia Engkau, bimbinglah daku ke jalan lurus yang Engkau

¹² Syahadatul Qur'an, Ruhani Khazain 6, h. 394

ridhai. Penuhilah kalbu-ku dengan perasaan takut yang dimiliki oleh para kekasih dan pencinta Engkau. Jangan-jangan suatu amal-ku menjadi penyebab Engkau marah kepadaku. Supaya setiap langkah-ku membawaku ke jalan kebaikan yang telah Engkau perintahkan untuk mengamalkannya. Pikiranku mengeluarkan setiap perkara yang dibenci dari benak-ku yang telah Engkau cegah melakukannya. Agar aku menjadi orang bertaqwa yang memenuhi hak-hak sesama makhluk Engkau, dan agar perhatian-ku setiap waktu tercurah untuk melaksanakan hak-hak Engkau. Supaya aku dapat mencapai target yang telah Engkau tetapkan sebagai tujuan kehidupan-ku, yakni ibadah; agar aku dapat mencapai maksud dan tujuan ibadah yang Engkau kehendaki dari hamba-hamba Engkau; agar aku menjadi teladan dalam penampilan akhlaq fadillah yang membuat manusia merasa bangga untuk menirunya.”

Allah *Ta'ala* telah berlaku baik sekali kepada kita, di mana Dia telah memberi tahu jalan untuk mencapai standar itu di dalam Al-Qur'an, disana Dia telah memberi tahu juga jenis akhlaq fadillah yang kaitannya dengan *huququl 'ibaad*. Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menyatakan penting bagi para peserta Jalsah Salanah untuk meraih dan mengungkapkan akhlaq fadillah juga.

Di suatu tempat Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Aku berkata dengan sebenar-benarnya, iman seseorang sekali-kali tidak akan sempurna selama ia tidak mendahulukan kenyamanan saudaranya dibanding kenyamanan diri pribadinya."¹³

Hal itu bukanlah pekerjaan mudah. Meraih standar ini bukanlah perkara biasa. Banyak orang yang memperhatikan kenyamanan orang lain, tetapi dari segi fenomenanya jika dia berlaku demikian tanpa mengorbankan kesenangan atau kenyamanan pribadinya, bisa saja terjadi. Tetapi, sangat jarang kita saksikan orang yang mengutamakan kesenangan orang lain di atas kesenangan dirinya pribadi. Memang banyak orang yang

¹³ Syahadatul Qur'an, Ruhani Khazain 6, h. 395

menaruh perhatian terhadap kesenangan orang lain namun sedikit sekali orang yang mendahulukan kesenangan orang lain di atas kesenangan dirinya pribadi. Standar pengorbanan seperti itu susah sekali bagi setiap orang.

Bahkan, sehubungan dengan kenyamanan orang lain, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Selama manusia tidak menganggap kesusahan orang lain sebagai kesusahan dirinya sendiri, dia tidak bisa menjadi *mu'min* sejati. Jika saudara saya jatuh sakit terlibat dalam kesusahan, sedangkan dengan tenang dan nyaman saya tidur, keadaan saya sangat tercela. Menjadi kewajiban saya, sedapat mungkin saya harus berusaha menciptakan sarana untuk membuat dia tenang dan tenteram. Jika seorang saudara rohaniah berkata kasar kepada saya, maka dengan perasan sesal, terpaksa saya sengaja akan bersikap keras pula kepadanya. Memang tugas saya adalah menunjukkan kesabaran, tetapi sambil menangis saya akan berdoa pula untuknya sebab rohani orang ini sedang sakit, semoga Allah *Ta'ala* menyembuhkannya agar ia menjadi baik."¹⁴

Jadi, ini juga sebuah mutu akhlaq tentang mana Allah *Ta'ala* perintahkan di dalam Al-Qur'anul Karim "رحماء بينهم" "Orang *mu'min* selalu berkasih sayang sesama mereka." Karena kasih sayang satu sama lain itu, mereka pun merasakan kesusahan orang lain. Karena perasaan susah itu merasuk kedalam hati mereka, mereka pun berusaha untuk menolong dan mendoakannya juga.

Ringkasnya, kita perlu mengadakan pemeriksaan terhadap diri kita, sampai dimana usaha kita untuk meraih standar seperti itu. Jika kita mulai berusaha melakukannya, pertengkaran besar ataupun kecil yang kerap terjadi diantara kita, akan segera berakhir. Kesombongan pribadi timbul dari padanya, kedengkian dan kemarahan berkobar di sana apabila Taqwa sudah tidak

¹⁴ Syahadatul Qur'an, Ruhani Khazain 6, h. 396

dikenal, dan rasa takut kepada Allah *Ta'ala* tidak ada, dan apabila kepentingan pribadi didahulukan di atas kepentingan orang lain. Maka, menciptakan Taqwa adalah kewajiban setiap orang *mu'min* dan kewajiban setiap orang yang menamakan diri murid Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan juga kewajiban setiap orang yang mengikuti Jalsah Salana. Sebab, jika ingin menjadi pewaris doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan meraih berkat-berkat menghadiri Jalsah Salana, semua perselisihan dan pertengkarannya harus ditinggalkan.

Beruntunglah nasib kita, sebab kita selalu mendapat bimbingan dan panduan berupa nasihat-nasihat dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* sehingga kita dapat mengetahui hakikat Islam dan Taqwa. Kita bukan seperti orang-orang Muslim lainnya yang terkecoh yang tidak mengetahui pasti siapa pimpinan yang harus diikuti dan siapa yang tidak harus diikuti. Dengan memimpin ke jalan yang keliru, orang-orang yang menamakan diri atau disebut sebagai pemimpin dan pembesar agama menghasut untuk memotong leher orang-orang yang tidak berdosa. Kita harus banyak-banyak memanjatkan doa bagi orang-orang Muslim yang terpedaya agar Allah *Ta'ala* memberi akal kepada mereka dan supaya mereka tidak menjadi penyebab kemurkaan Allah *Ta'ala* disebabkan gerak-gerik dan perilaku mereka yang buruk. Agar mereka tidak menjadi perusak nama baik Islam dan nama baik Baginda Nabi Muhammad saw disebabkan pemikiran mereka yang salah tentang Islam kemudian mereka kemukakan kepada dunia.

Padahal Hadhrat Nabi Muhammad saw bersabda, "Muslim hakiki adalah orang-orang yang membuat orang lain merasa aman dan terpelihara dari tangan dan dari mulut mereka, tanpa kecuali."¹⁵

Secara jelas dan gamblang Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga menjelaskan, "*Mu'min* hakiki adalah orang yang bukan hanya

¹⁵ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang keimanan, no. 9

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ
وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

orang-orang Muslim sendiri bahkan ghair Muslim pun merasa aman dan selamat dari padanya.”

Di beberapa ayat Al-Qur'an Allah *Ta'ala* menjelaskan akhlaq-akhlaq yang tinggi, yang ingin saya kemukakan beberapa diantaranya sebagai berikut. Pertama, mengapa kita harus memiliki akhlaq yang tinggi. Firman-Nya;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya : “Kamu adalah Jemaat yang paling baik, telah diciptakan untuk faedah manusia. Kamu mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah manusia dari keburukan.” (Ali Imran; 3 : 111). Tanda seorang *Mu'min* atau tanda setiap pribadi Muslim adalah, mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah manusia dari keburukan. Memberi faedah kepada orang lain dan menghindarkan manusia dari kerugian.

Sangat disayangkan, mengapa orang-orang Muslim di dunia tidak memahami ajaran Islam yang indah ini dan tidak berusaha menunaikan kewajiban mereka. Mereka lebih cenderung melakukan pembunuhan terhadap manusia tidak berdosa atas nama Islam, dari pada mengemukakan wajah Islam sejati dan indah kepada dunia. Mereka itu telah mengingkari Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Oleh sebab itu mereka tidak akan dapat memberi bimbingan yang benar kepada siapapun dan tidak pula dapat menjadi pembimbing diantara mereka sendiri selama mereka tidak percaya kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Sekarang ini, pekerjaan memenuhi tugas kewajiban menjadikan *khaira ummah* (umat yang terbaik) telah dipercayakan kepada Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Tanggung jawab ini harus betul-betul kita pahami. Sebagai keistimewaan orang-orang *Mu'min* bahwa mereka harus menaruh perhatian penuh terhadap orang-orang miskin. Mereka harus menjadi orang-orang yang tanpa pamrih membelanjakan harta mereka demi menolong orang-orang lemah di lingkungan masyarakat mereka. Hal itu bukan semata-mata karena ihsan, melainkan mereka menganggapnya sebagai tanggung jawab yang telah ditetapkan kepada mereka.

Pada kesempatan ini saya ingin menjelaskan mengenai hal ini bahwa semua sudah menyaksikan keburukan-keburukan orang-orang Muslim dan sudah terkenal sekali kemana-mana. Jika mereka mempunyai suatu keistimewaan, tidak ada yang menaruh perhatian sedikit pun terhadap keistimewaan mereka itu. Beberapa hari yang lalu orang-orang bukan Islam mengadakan suatu penelitian (survey), siapakah yang paling banyak memberi sedekah atau derma di dunia ini? Mereka melihat kenyataan bahwa di seluruh dunia, orang-orang yang percaya kepada Tuhan, penganut suatu agama, lebih banyak bersedekah dan derma dibandingkan dengan orang-orang yang tidak beragama dan tidak percaya kepada Tuhan. Dari antara golongan-golongan agama, golongan Muslim yang lebih banyak memberi sedekah dan derma di dunia ini. Itulah kebaikan orang-orang Muslim karena ada perintah untuk itu dari Allah *Ta'ala*. Semoga mereka itu juga menjadi pelaku amal-amal kebaikan yang lain-lainnya.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman bahwa penuhilah lebih dahulu keinginan orang lain dari pada keinginan-keinginan diri sendiri. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Salah satu tujuan Jalsah Salanah adalah apabila jumlah manusia yang berkumpul sudah tidak terhitung lagi banyaknya, untuk itu pasti Jemaat akan menghadapi banyak sekali keperluan-keperluan. Maka, pada kesempatan seperti itu kewajiban seorang Ahmadi sejati adalah mengorbankan keperluan-keperluan diri pribadinya bagi keperluan dan kesenangan orang lain, bersamaan dengan itu menunjukkan contoh kecintaan dan pengorbanan bagi yang lain. Dalam hal itu bukan hanya berupa pengorbanan bahkan kecintaan dan kasih sayang juga harus ditunjukkan sebagai contoh."¹⁶

Selain itu, Allah *Ta'ala* sangat menyukai sifat *'aajizi* (merendahkan diri). Sebab itu orang *mu'min* dianjurkan agar merendahkan diri. Banyak sekali masalah timbul di kalangan masyarakat, sebabnya adalah, apabila banyak sekali manusia

¹⁶ Syahadatul Qur'aan, Ruhani Khazain jilid 6, 393-394.

berkumpul di satu tempat, sifat takabbur pun akan muncul dan menjadi penghalang bagi solusi masalah-masalah yang dihadapi itu. Setiap Ahmadi harus berusaha secara khusus untuk berlaku merendahkan diri. Sebab, Allah *Ta'ala* secara khusus menghargai Hadhrat Masih Mau'ud *as* karena sifat beliau ini, sebagaimana firman-Nya, "تیری عاجزانہ را میں اے پسند آئیں" - *"Teri 'aajizaanah rahen tujhe pasand aai'*, "Aku merasa senang terhadap sikap kamu yang merendahkan diri."¹⁷ Jadi, jika kita telah mengakui sebagai pengikut beliau, kita harus menerapkan sifat merendahkan diri itu pada diri kita.

Begitu juga mengenai prasangka baik, kejujuran, dan kebenaran. Dalam segala situasi menyatakan kebenaran dengan jujur sangat diperlukan. Bahkan, Allah *Ta'ala* berfirman bahwa, standar kejujuran dan keadilan itu harus dimiliki sedemikian rupa, sehingga jika suatu perkara menentang diri sendiri pun harus jujur dan adil. Ingatlah! Bagaimanapun situasinya, kebenaran itu jangan dibiarkan terlepas dari tangan. Pemaaf, sabar adalah kebaikan-kebaikan yang harus kita miliki dan amalkan. Waktu pengamalannya yang tepat adalah di kala manusia sedang ramai berkumpul dalam satu tempat, pada waktu itu timbul berbagai macam masalah, sehingga perangai atau akhlaq manusia mungkin berubah dalam menghadapinya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* sesuai dengan ajaran Qura'an Karim secara khusus telah menegaskan para pengikut beliau untuk memiliki sifat-sifat baik itu. Kemudian kita dianjurkan untuk memiliki sifat adil dan ihsan.

Standar adil dan ihsan yang telah ditegakkan di dalam Al-Qur'an, tidak terdapat contohnya di dalam kitab apapun. Karena itu, di waktu permusuhan dengan musuh juga tidak menghalangi kita untuk berbuat adil dan ihsan kepada mereka. Itulah standar ajaran yang dimiliki oleh Islam secara khas dan kita telah diperintah untuk memiliki standar seperti itu.

¹⁷ Tadzkirah, 595, edisi ceharam, Rabwah.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Banyak sekali manusia datang untuk menghadiri Jalsah. Pada waktu itu kita harus menunjukkan akhlaq fadillah yang sejati di hadapan mereka. Pelaksanaan akhlaq fadillah baru akan diketahui apabila kita sedang berada di tengah-tengah orang ramai berkumpul. Di waktu itu kita akan menjadi orang-orang yang menampilkan ajaran Islam yang indah. Itulah contoh yang bisa menjadi sarana tabligh juga. Menunjukkan contoh akhlaq fadillah itulah merupakan keistimewaan para Ahmadi. Banyak sekali orang-orang cenderung kepada Jemaat setelah menyaksikan teladan yang tinggi dan indah itu. Diantara para hadirin juga tentu banyak sekali yang telah menjadi sumber inspirasi bagi orang lain untuk mengenal kemudian menjadi anggota Jemaat Ahmadiyah.

Sebagaimana diterima laporan dari berbagai Negara di dunia yang mengatakan bahwa banyaknya orang yang ikut menghadiri Jalsah Salanah di negara-negara itu. mereka mengetahui ajaran Islam yang sejati, setelah menyaksikan teladan yang baik dan mengesankan di Jalsah Salana. Mereka berkata, “Berkat hubungan dengan orang-orang Ahmadi, kami jadi tahu ajaran Islam yang sebenarnya. Kami menyaksikan keadaan Jalsah sangat menakjubkan, bagaimana pertemuan yang dihadiri ribuan orang ini bisa berjalan dengan aman dan tenteram serta diliputi rasa penuh persaudaraan.”

Begitu juga beberapa pemimpin agama atau pembesar suatu bangsa dari beberapa negara Afrika yang sebelumnya menentang Jemaat, setelah dibawa menghadiri Jalsah, natijahnya bukan saja mereka meninggalkan penentangan dan kebencian yang dilakukan sebelumnya bahkan dengan karunia Allah *Ta'ala* mereka Baiat masuk Jemaat Ahmadiyah. Ringkasnya, Jalsah ini berkesan juga buat orang yang menentang.

Dua bulan yang lalu Jalsah Salanah di Jerman telah diselenggarakan. Sepasang suami-istri non-Muslim dari negara tetangga yang sebelumnya antipati terhadap Islam atau minimal mempunyai kesan buruk tentang Islam ikut menghadiri Jalsah

Salanah Jerman. Mereka kenal beberapa Ahmadi. Mereka berkata, “Kami ingin melihat-lihat, para Ahmadi yang menyatakan bahwa Islam adalah agama keselamatan dan penuh kedamaian. Setelah melihatnya ternyata ada kebenaran dari hal itu.” Tujuan mereka awalnya ialah untuk mengajukan kritikan menentang Islam. Tetapi, setelah menyaksikan suasana Jalsah bahkan *mulaqat* juga dengan saya, keadaan mereka sungguh terbalik menjadi sangat simpati terhadap Islam dan Jemaat Ahmadiyah, akhirnya dengan karunia Allah *Ta’ala* mereka pun telah Baiat masuk Jemaat Ahmadiyah. Banyak juga diantara mereka yang ikut Baiat di kala sedang dilakukan Baiat massal dan berkata, “Pemandangan suasana Baiat telah membuat sikap kami tanpa disengaja, tanpa dibuat-buat dan tanpa diinginkan sebelumnya juga, kami ikut langsung menyatakan diri Baiat.”

Jika teladan kita berlainan, atau kebanyakan contoh diantara kita berbeda-beda, maka pemandangan indah di waktu Baiat tidak akan mengesankan mereka. Atau pemandangan suatu kebaikan yang sifatnya sementara yang dibuat-buat tidak akan menciptakan kesan yang dapat menarik hati mausia. Maka setiap orang yang menghadiri Jalsah, sesungguhnya mereka sedang melakukan tabligh secara diam-diam.

Di dalam Khotbah Jumat yang lalu saya telah mengingatkan hal yang sama kepada para panitia Jalsah, bahwa Tabligh secara diam-diam terjadi melalui perilaku dan pengkhidmatan yang sedang mereka lakukan. Tetapi, bukan hanya para panitia, melainkan setiap orang yang menghadiri Jalsah adalah Muballigh, yang memberi kesan kepada orang lain. Karenanya, telah menjadi kewajiban setiap orang yang menghadiri Jalsah, baik itu laki-laki, perempuan, anak-anak maupun orang tua untuk menunjukkan perilaku dan teladan yang dapat menarik perhatian orang lain. Perilaku serta contoh tersebut bukan untuk sementara, melainkan setiap waktu harus berusaha untuk menciptakan perubahan pada diri pribadi masing-masing, sehingga menjadi Muslim yang sejati. Jadi, setiap kita harus

menciptakan perasaan penting dan kesadaran tanggung jawab pada diri kita supaya kita dapat meraih berkat hakiki Jalsah.

Untuk mengungkapkan akhlaq yang tinggi, orang-orang Muslim telah ditekankan untuk menyebarkan pentingnya mengucapkan 'Assalamualaikum' kepada sesama yang lain. Nabi Muhammad saw bersabda: " *تَقَرُّوا السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتُمْ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفُوا* ". *Taqraus salaama 'ala man 'arafa wa man lam ta'rif.*' – "Ucapkanlah salam kepada orang yang engkau kenal maupun tidak engkau kenal."¹⁸ Betapa indahnya perintah ini, jika intisarinya dipahami, kemudian diamalkan, maka kekacauan dan kerusakan yang sekarang sedang melanda dunia dapat segera dihapuskan. Sebab, jika manusia banyak memanjatkan doa keselamatan bagi yang lain, tidak mungkin timbul di dalam hati kedengkian, permusuhan, kebencian atau perasaan takabbur. Dengan syarat doa itu keluar dari lubuk hati yang bersih. Jika tidak ada keburukan-keburukan itu, maka tidak akan timbul alasan berkobarnya kerusakan di dalam lingkungan masyarakat.

Maka ruang lingkup amanat keselamatan ini sedapat mungkin harus diperluas. Amanat keselamatan ini bukan hanya bagi orang-orang yang sepaham dan orang-orang yang dikenal saja melainkan bagi semua lapisan masyarakat. Terhadap para peserta Jalsah Salanah juga harus diterapkan peraturan, bahwa mereka harus berusaha untuk menyebarkan ucapan salam seluas-luasnya di lingkungan Jalsah ini, sehingga seluruh lingkungan memperoleh keselamatan dan agar kita menjadi para peraih karunia dan keselamatan yang sesungguhnya dari Allah *Ta'ala*.

Saya ingin mengingatkan beberapa perkara tentang *intizami* (pengaturan) Jalsah ini, sekalipun sebelumnya telah mengingatkannya. Namun kini saya ingin mengulanginya lagi, khususnya kaum laki-laki yang membawa anak-anak umur 8-9 tahun, sedangkan anak-anak dibawah umur itu biasanya bersama

¹⁸ al-Bukhari, Kitab al-Iman, bab tentang penyebaran salam, no. 08.

ibu mereka. Anak-anak berumur 8-9 tahun tidak termasuk anak kecil yang bisa dibiarkan keluar-masuk Tenda. Anak-anak seperti itu juga kadang-kadang tidak menghiraukan suasana Jalsah. Anak umur diatas 7 tahun harus diajak shalat, jika mereka tidak sadar atau tidak mengerti, mereka harus diberi tahu apa tujuan mereka datang ke tempat Jalsah. Mereka sejak dini harus dinasihati, jika di waktu masih kecil tidak diberi training, setelah menjadi besar pun mereka tidak akan dapat mempertahankan kesucian dan disiplin Jalsah Salana. Selanjutnya, ini pun bisa juga terjadi, para bapak pergi keluar meninggalkan Tenda dengan alasan menemani anak-anaknya, kemudian muncullah keluhan bahwa anak-anak mereka bermain-main dan hilir-mudik kesana-kemari dan menimbulkan satu kesan yang salah tentang Jalsah.

Begitu juga ada keluhan bahwa kaum perempuan, bukan mengikuti atau mendengarkan program-program Jalsah, melainkan pergi keluar kemudian berbincang-bincang dengan teman-teman lainnya di sana. Seharusnya mereka juga mendengarkan pidato-pidato Jalsah. Sebab, materi pidato-pidato para penceramah dapat membantu meningkatkan ilmu pengetahuan dan kerohanian. **Setiap penceramah Ahmadi tidak menerangkan suatu perkara di luar ajaran Al-Qur'an, Hadits-Hadits sabda Baginda Nabi Muhammad saw dan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud as** dan itu adalah perkara yang sangat diperlukan pada waktu sekarang ini. Pahamiilah pentingnya perkara tersebut dan hadirin Jalsah harus masuk dan duduk di dalam tenda mendengarkan pidato-pidato agar dapat meraih faedah Jalsah yang sebenarnya. Janganlah memilih-milih dari antara penceramah, ceramah siapa yang mau didengar dan ceramah siapa yang tidak mau didengar, atau pidato ini sudah pernah didengar. Semua pendapat itu tidak benar. Semua ceramah harus didengar. Karena para penceramah telah membuat persiapan, sebab itu semua ceramah mengandung banyak ilmu pengetahuan dan menjadi sumber banyak berkat. Jika datang

untuk menghadiri Jalsah, maka semua program Jalsah harus dihadiri seluruhnya secara sempurna.

Dari Tenda khusus yang disediakan bagi para ibu yang membawa anak-anak kecil diterima komplain (pengaduan), bahwa anak-anak kurang sekali menimbulkan suara-suara bising, namun sebaliknya perempuan-perempuan yang membawa anak-anak mereka kedalam Tenda itu yang banyak berbincang-bincang satu sama lain menimbulkan suara bising sehingga mengganggu ketertiban. Oleh sebab itu perhatian harus ditujukan kearah itu, baik para petugas Lajna maupun perempuan-perempuan yang bersangkutan. Jika perempuan-perempuan senyap tidak membuat kebisingan hanya kebisingan dibuat oleh anak-anak, tidak terlalu banyak mengganggu, sedikit banyak orang-orang yang duduk di situ dapat mendengar suara orang berpidato. Jadi, semua orang di sekitar itu harus menaruh perhatian khusus kearah itu.

Saya ingin mengingatkan kembali para panitia dan para petugas, agar mereka melaksanakan tugas-tugas mereka dengan penuh tanggung jawab, jangan menganggap remeh terhadap sesuatu hal atau sesuatu pekerjaan. Para petugas keamanan juga harus berlaku cermat dan tangkas. Harus menghadapi suatu perkara dengan pandangan tajam. Jangan menganggap ringan terhadap suatu masalah yang timbul. Selain para panitia Keamanan, para panitia seksi-seksi lain juga harus berjaga-jaga mengawasi semua kawasan masing-masing dengan cermat. Semua petugas, semua peserta Jalsah, dan setiap Ahmadi, merupakan pengawas bagi keamanan. Mereka harus mengawasi lingkungan masing-masing dan jika melihat sesuatu yang mencurigakan harus segera melaporkannya kepada Ketua Penyelenggara.

Di waktu puncak kesibukan, di mana semua kafilah sedang berduyun-duyun masuk ke dalam tempat Jalsah atau keluar meninggalkan Jalsah Gah, di sana para Petugas Keamanan harus menunjukkan kesabaran dan penertiban yang patut dicontoh. Di waktu ramai tersebut, seksi keamanan harus waspada penuh perhatian dari segi pengamanan. Berbagai peristiwa bisa jadi

terjadi dalam kondisi demikian, karenanya, mereka harus senantiasa cermat dan hati-hati.

Semua peserta Jalsah, harus dapat menerima setiap arahan dari para petugas manapun datangnya, tanpa menghiraukan ia itu petugas yang masih seorang anak maupun dewasa, jika ia sedang menunaikan tugasnya, ia harus dianggap penting dan mematuhi arahnya. Semua petunjuk sudah dicantumkan di dalam lembaran program Jalsah. Harus dibaca dan harus diamalkan juga.

Kemudian ada juga keluhan lain yang sering diangkat dan saat ini sebelum, bukan setelah usai Jalsah, saya hendak menyebutkan hal yang sangat penting ini, yaitu mengenai penggunaan *access card* Jalsah, yang harus dijaga sendiri dan dipergunakan sendiri oleh pemegangnya secara benar. Tidak boleh diberikan atau dipinjamkan kepada orang lain. Setiap orang yang mempunyai *access card* untuk masuk ke tempat yang telah ditetapkan harus digunakan sesuai dengan petunjuk. Tidak boleh ditukar atau dipinjamkan. Siapa yang punya, dialah yang dapat menggunakannya.

Yang terutama, kita harus berdoa semoga Allah *Ta'ala* memberkati Jalsah ini dalam segala segi dan semoga kita menjadi para pewaris dari berkat-berkatnya. [Amin! Alihbahasa Hasan Basri]

Khotbah Nikah

Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad

Mushlih Mau'ud, Khalifatul Masih ats-Tsaani *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*
Disampaikan pada 24 Agustus 1914 di lapangan terbuka mesjid
Nur, Qadian

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له و اشهد ان محمدا عبده و رسوله.
الحمد لله نعمده و نستعينه و نستغفره و نؤمن به و نتوكل عليه و نعوذ بالله من شرور انفسنا
و من سيئات اعمالنا من يهده الله فلا مضل له و من يضلل الله فلا هادي له¹⁹.

*Asyhadu al-lâ ilâha illal-Llôhu laa syariika lahu wa asyhadu annâ
muhammadan 'abduhû wa rosûluHû
AlhamduliLlâhi nahmaduHû wa nasta'înuHû wa nastaghfiruHû wa
nu-minu biHî wa natawakkalu 'alayHi wa na'ûdzubiLlâhi min
syurûri anfusinâ wa min sayyi-âtî a-'mâlinâ may-yahdihil-Lâhu fa lâ
mudhilla lahû, wa may-Yudhlilhû fa lâ hâdiya lah.*²⁰

اما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم
بسم الله الرحمن الرحيم.

*amma ba'du fa-a'uudzu biLlaahi minasy syaithaanir rajiim
bismiLlaahir rahmaanir rahiim*

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَعْجَسِي اِنَّ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ اَنْ يُنَزِّلَ عَلَیْهَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا
اللَّهَ اِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِیْنَ

¹⁹ Kitab Hadits Sunan Abi Dawud, kitab An-Nikah, bab Fi Khutbat An-Nikah

²⁰ “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad^{saw.} itu adalah hamba dan utusan-Nya. Segala puji bagi Allah *Ta'ala*. Kami memuji-Nya dan meminta pertolongan pada-Nya dan kami memohon ampun kepada-Nya dan kami beriman kepada-Nya dan kami bertawakal kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah *Ta'ala* dari kejahatan-kejahatan nafsu-nafsu kami dan dari amalan kami yang jahat. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah *Ta'ala*, tak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang dinyatakan sesat oleh-Nya, maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya.

قَالُوا نَرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَتَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتُنَا وَتَكُونَ عَلَيَّهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ ۝
قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عَيْدًا لِأَوْلَادِنَا وَأَجْرًا وَآيَةً
مِّنكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ۝
قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنزِلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَّا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ ۝

Ingatlah ketika para hawari berkata, "Hai Isa ibnu Maryam adakah Tuhan engkau mampu menurunkan kepada kami hidangan dari langit? " Berkata ia, "Bertakwalah kepada Allah swt. jika kamu orang-orang yang beriman."

Mereka berkata, "Kami ingin makan hidangan itu dan supaya hati kami tenteram dan supaya kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami dan supaya kami dapat menjadi saksi terhadapnya."

Berkata Isa ibnu Maryam, "Ya Allah, Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit supaya menjadi suatu hari raya bagi kami, bagi orang-orang yang awal dari kami dan yang datang di belakang kami, dan sebagai Tanda kebenaran dari Engkau, dan berilah kami rezeki dan Engkau-lah sebaik-baik Pemberi rezeki.

Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menurunkannya kepadamu, maka barangsiapa di antaramu ingkar sesudah itu, niscaya Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak pernah Aku mengazab kepada seorang pun di seluruh alam." (Al-Maidah: 113-116)

Setiap insan menghendaki kebaikan, kebajikan dan ketenangan untuk dirinya sendiri secara fitrati. Tiada manusia sebodoh-bodohnya yang menghendaki penderitaan untuk dirinya sendiri. Tetapi, disebabkan kebodohnya sendiri, sebagian orang yang mencari rasa suka namun mereka terjerumus dalam rasa

duka karenanya. Seseorang mencari ketenangan dan kenyamanan untuk dirinya. Sebaliknya, itu menjadi faktor penderitaan baginya. Dia memohon kenikmatan dan itu menjadi azab baginya. Dia menuntut kemajuan yang menjadi kemerosotan dan dia mencari barang-barang yang bermanfaat, tetapi itu terbukti merugikannya.

Ribuan pandangan seperti ini nampak di dunia bahwa seseorang mencari sesuatu dengan penuh kegembiraan dan harapan tinggi, namun itu menjadi sumber penderitaan untuknya. Seseorang yang tidak memiliki keturunan, dia sendiri memanjatkan doa-doa, meminta kepada orang-orang untuk didoakan dan dia juga bersedekah dan melakukan sumbangan serta apapun yang bisa ia kerjakan, dia kerjakan. Tetapi, dia memiliki keturunan jahat yang menjadi faktor terputusnya keturunan baginya. Dia memang memiliki keturunan, namun keturunannya itu melakukan tindakan-tindakan memalukan sehingga menyebut namanya pun dia menjadi malu.

Betapa bahagiannya Muawiyah²¹ atas kelahiran Yazid²² dan dia berpikir, “Anak ini akan menjadi sarana penjunjung

²¹ Muawiyah bin Abu Sufyan; Banu Umayyah (lahir 603 - wafat 680, umur 78 tahun); menjadi penguasa penuh atas Syam (Suriah dan sekitarnya) pada 656 setelah wafatnya Khalifah Utsman. Beliau tidak berbaiat kepada Khalifah Ali, menolak pencopotan dirinya sebagai Amir dan mengusir keluar Amir baru yang ditunjuk dan diutus oleh Khalifah Ali ra. Jabatannya merangkak naik dari hanya sebagai prajurit biasa dalam perang Hunain (akhir masa hidup Nabi saw), perang Yamamah (zaman Khalifah Abu Bakar), perang Yarmuk, hingga ditunjuk oleh Khalifah Umar menjadi walikota di wilayah Syam; kemudian ditunjuk oleh Khalifah Utsman sebagai Gubernur Syam (Suriah dan sekitarnya) hingga akhirnya menjadi Khalifah penuh sejak wafatnya Hasan ibn Ali setelah sebelumnya bertentangan dengan Khalifah Ali ra. Corak pemerintahannya menjerumuskan ke kerajaan dengan menunjuk putranya, Yazid sebagai penggantinya. Kakek moyang dan keluarga Muawiyah sudah mempunyai ikatan kuat dan lama dengan wilayah Syam. Jauh sebelum masa Nabi saw, Syam menjadi tempat perdagangan tetap mereka. Di masa Khilafat Rasyidah, Muawiyah, ayah dan saudaranya juga menetap di sana sesuai tugasnya.

²² Yazid bin Muawiyah; Banu Umayyah, (647-683); Maysun, salah satu dari 4 istri Muawiyah, ibu Yazid berasal dari kabilah yang saat itu masih banyak menganut Kristen. Orangnya bercerai, dan Yazid sejak kecil berpisah dari ayahnya mengikuti

kehormatan untukku.” Tetapi, Yazid telah melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak menyenangkan sehingga saat ini tidak ada orang yang dapat mengatakan, “Aku adalah keturunan Muawiyah.” Mengapa? Diantara dia terdapat tali kerabat orang jahat, yang menyebabkan reputasi mereka tercemar. Dialah Yazid yang digambarkan sebagai penerus keturunan dan faktor kehormatan, tetapi itu menjadi sumber malapetaka dan kehancuran untuknya.

Seseorang memang mengharapakan kebahagiaan-kebahagiaan mutlak dan menganggap sesuatu bermanfaat baginya. Namun, itu menjadi sumber kehancuran untuknya. Pada kesempatan perang Badar, ketika orang-orang Kafir Makkah tiba, mereka menganggap, “Sekaranglah kesempatan kita membunuh orang-orang Islam,” dan Abu Jahal mengatakan, “Kita akan mengadakan pesta (Id) dan kita akan mabuk-mabukan²³ dan kini kita akan memukul mundur orang-orang Islam.” Tetapi, Abu Jahal dibunuh oleh dua anak laki-laki²⁴ Medinah dan dia menyaksikan

ibunya keluar dari Damaskus dan tinggal di kawasan Badui yang bebas, liar dan keras. Yazid menjabat sebagai penguasa setelah wafat ayahnya pada 680, (umur 35 tahun), meninggal pada 683 di usia 37 tahun. Tiga kesalahan besarnya yaitu penyahidan Imam Husain; penyerbuan Madinah dan penyerbuan Makkah. Tradisi Jahiliyah yaitu membawa dan mengarak penggalan kepala orang yang dikalahkan dalam perang dimulai lagi di zamannya dan zaman Abdul Malik ibn Marwan. Pada zaman Khilafat Rasyidah (Abu Bakr ra) terdapat ide untuk membawa menghadapkan penggalan kepala pimpinan musuh yang kalah. Namun Khalifah Abu Bakr ra menolaknya. (Tarikh al-Khulafa oleh Imam Suyuti)

²³ Abu Jahal (Abul Hakam) bin Hisyam; Banu Makhdum; pada perang Badar tahun 624 mati terbunuh ketika berperang melawan orang-orang Islam; musuh yang paling kejam terhadap Rasul Karim saw (shahih Al-Bukhari, kitab Al-Maghazi, bab Qatl Abi Jahal; shahih Muslim, kitab Al-Jihad wa As-Sair, bab Qatl Abi Jahal)

²⁴ A. Sesuai shahih Muslim, dua anak tersebut adalah Muadz bin Amr Al-Jamuh dan Muawwidz bin Afra (Muslim, kitab Al-Jihad wa As-Sair, bab Istihqaq Al-Qaatil Salb Al-Qaatil, jilid II, halaman 88

B. Sementara berdasarkan catatan kaki shahih Al-Bukhari, nama mereka adalah Muadz dan Muawwidz. Keduanya adalah putra Afra (Al-Bukhari, kitab Al-Maghazi, bab Qatl Abi jahal, jilid II, halaman 565, catatan kaki) dan termaktub dalam Sirat Ibnu Hisyam bahwa Muadz hidup sampai khilafah Hadhrat Utsman ra, sedangkan Muawwidz syahid dalam perang tersebut setelah keduanya bertarung dengan Abu

nasib malang, sehingga hasrat terakhirnya tidak dapat terpenuhi. (sudah menjadi tradisi Arab waktu itu bahwa pemimpin, jika dibunuh dalam peperangan, leher mereka dipancung, supaya diketahui bahwa dia adalah pemimpin).

Abdullah bin Mas'ud²⁵ melihatnya (ketika dia tergeletak penuh luka dan tidak bisa merasakan dan bergerak) dan bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Dia berkata, "Tidak ada yang lebih aku sesali selain dua bocah Madinah telah memukulku."²⁶ Abdullah bertanya, "Apa keinginanmu?" Abu Jahal berkata, "Kini aku ingin leherku ditarik dan dipotong." Beliau berkata, "Aku tidak akan membiarkan hasratmu ini terpenuhi." Beliau memotong lehernya dengan sangat keras dari sekitar dagunya.²⁷ Pesta kegembiraan (Id) yang ingin dirayakannya, itu menjadi belasungkawa baginya dan arak yang dia minum tak dapat dicernanya.

Manusia mengkonsumsi makanan yang lezat-lezatnya dan menganggap makanan ini akan menjadi darah dagingnya. Tetapi, dia tidak tahu bahwa makanan ini akan menjadi sumber penyakit kolera untuknya. Orang-orang duniawi pergi ke pesta-pesta meriah dan pernikahan dan melewati batas kebahagiaan serta mematahkan hukum-hukum syariat. Tetapi, ketika istri-istri mereka datang ke pesta itu, itu menjadi sumber keretakan rumah tangga, bukannya keharmonisan. Sebagian istri mereka melakukan pergaulan bebas dan itu menjadikan nama baik keluarga mereka tercemar. Kita *kan* lihat sendiri bahwa kebahagiaan yang diinginkan seseorang, bisa jadi itu bukan

Jahal yang lalu dibantu oleh anaknya dan beberapa Quraisy. Setelahnya, Abu Jahal masih hidup walau luka parah. Muadz membuang tangannya yang terluka parah nyaris putus dan mengganggu jalannya lari menghadap kepada Nabi *saw* melaporkan kondisi terakhir Abu Jahal. Abdullah bin Masud ra mencari keberadaan Abu Jahal sesuai perintah Rasulullah *saw* dan memenggal lehernya. (Sirat Ibnu Hisyam)

²⁵ Abdullah bin Masud; Banu Hadzil; usia lebih dari 60 tahun dan wafat pada 32 H

²⁶ Orang-orang kafir Makkah menganggap orang-orang Madinah sangat hina dan biasa menyebut mereka sebagai orang-orang yang berlumuran lumpur. Karena orang-orang Madinah umumnya para petani. Orang Makkah umumnya para pedagang.

²⁷ Al-Bukhari, kitab Al-Maghazi, bab Qatl Abi Jahal (Pembunuhan Abu Jahal)

kebahagiaan. Mungkin saja seseorang menjadikan Tuhan murka dan menuai kebahagiaan dengan penderitaan.

Di dalam ayat yang telah saya tilawatkan dijelaskan pula bahwa dahulu para *hawari* Isa memohon kepada Isa, “Panjatkanlah doa bagi kami sehingga kami mendapatkan hidangan dari langit. Kami mendapatkan harta kekayaan, supaya pengorbanan-pengorbanan setiap hari itu menjadi lunas dan kami dapat mengeluarkan uang dengan tenang. Lalu, kami dapat beribadah dengan khusyu’, karena tidak ada pikiran lain.” Nabi Isa as bersabda, “Janganlah kalian memohon kekayaan ini. Apa yang Allah beri, ambillah. Seseorang suatu waktu memohon sesuatu dan menganggapnya bermanfaat, tetapi itu menjadi sumber penderitaan baginya.” Mereka berkata, “Kami memohon dengan keinginan dan tekad yang baik.” Nabi Isa as memanjatkan doa bagi mereka. Allah *Ta’ala* berfirman, “Aku memang akan berikan, namun orang yang tidak tahu berterima kasih kepadanya, akan Aku berikan para mereka azab yang pedih dan tiada seorang pun yang akan menanggung azab yang sedemikian pedihnya.”

Tiada seorang pun yang dapat menanggung azab Allah *Ta’ala* meskipun kecil. Sejago-jagonya orang ketika dia sakit kepala atau sakit perut, maka itu membuatnya terjatuh. *Jubilee* (Perayaan) Kerajaan ayahanda dari raja kita sekarang, Edward ke-7²⁸ akan dirayakan. Di dalam perutnya ada benjolan. Meskipun dilakukan berbagai upaya, namun harus *rukuk* (menundukkan kepala) terhadap perintah Allah *Ta’ala* dan acara jubilee juga harus ditunda. Ringkasnya, raja-raja sekalipun tidak dapat melawan bencana apapun yang berasal dari Allah *Ta’ala*.

Pendeknya, manusia memang banyak memperoleh kebahagiaan, namun banyak diantara kebahagiaan yang bukan

²⁸ Saat khotbah nikah ini disampaikan (1914) ialah masa penjajahan Inggris atas India. Raja Muda India berada dibawah Raja Inggris. Raja George V (1865-1936). Ayah Raja George V ialah Edward VII (1841-1910). Jubilee kerajaan ditetapkan pada 26 Juni 1902, namun karena sakit, Jubilee diundur menjadi 9 Agustus 1902

kebahagiaan, bahkan pada akhirnya itu terbukti menjadi musibah. Allah *Ta'ala* berfirman dalam ayat ini, “Kami memang akan berikan, namun jangan sampai kalian tidak taat. Aku akan turunkan azab yang pedih kepada kalian, yang belum pernah diberikan kepada siapapun.”

Kini, siapa yang dapat membayangkannya? Di satu sisi azab tersebut diumpamakan dengan pecahnya langit²⁹. Sebuah bintang jatuh ke bumi atau matahari atau bulan jatuh ke bumi maka akan terjadi kepunahan. Ketika semua sistim kacau balau, maka bagaimana keadaan saat itu? Kini, pada zaman sekarang telah mulai suatu peperangan yang tidak ditemukan contohnya pada zaman dahulu. (Perang Dunia I, 1914-1918)

Pada zaman para sahabat memang ada peperangan, yaitu perang anak panah. Beberapa para sahabat terkena anak panah dan mereka sedang menunaikan shalat.³⁰ Pada saat itu, meskipun mereka terluka, tetap saja dapat bekerja.

Namun, saat ini sedang terjadi peperangan dengan senjata-senjata yang membahayakan **dan ini merupakan azab yang pedih**. Peluru-peluru macam apapun yang dibentuk oleh manusia, sekarang bisa menghancurkan dinding-dinding dan benteng-benteng yang kokoh. Bom, kapal perang udara, meriam-meriam bermesin canggih dan kapal-kapal perang lain yang menyebabkan terjadinya peperangan. Inilah sarana-sarana perang yang nampak pada saat ini. Ini tidak didapati sampai sekarang di dunia dan ada sarana-sarana berbahaya yang tidak memungkinkan kita untuk selamat. Senapan-senapan hebat, kapal-kapal pesiar dan sarana-sarana perang sedemikian rupa terkumpul menjadi satu, sehingga tidak dapat terlantar dalam pikiran orang-orang sebelumnya.

²⁹ Al-Haqqah: 17; Ar-Rahman: 38

³⁰ Sunan Abu Dawud, kitab At-Thaharah, bab Al-Wudhu min Ad-Dam; Siratun Nabawiyah karya Ibnu Hisyam, juz II, halaman 136

Sebelumnya, belum pernah terjadi peperangan yang seperti ini. Konon, dalam perang di Kurusetra³¹, ratusan ribu orang terbunuh. Padahal dalam perang itu terlibat tidak lebih dari 100 ribu atau lebih.

Orang Eropa mengatakan, “Kami telah menemukan sarana-sarana perang. Kami membuat meriam-meriam. Kami ciptakan senapan-senapan hebat. Kami sediakan kapal-kapal perang dan kapal-kapal pesiar.” Kami katakan, “Hal itu memang betul. Namun, itulah penggenapan firman Tuhan. Penemuan-penemuan kalian membenarkan ayat Al-Quran Al-Karim.”

Karena itu, surat kabar-surat kabar Eropa saat ini menyatakan sendiri, perang ini akan terjadi dengan pertumpahan darah yang belum pernah terjadi sebelumnya. Seakan-akan sarana-sarana ini menjadi sumber derita bagi mereka. Ingatlah baik-baik! Manusia memang memperoleh kesenangan-kesenangan. Namun, itu menjadi sumber azab, malapetaka dan deritanya sendiri. Hari ini juga adalah hari Id. Orang-orang sangat berbahagia karena Id telah tiba dan mereka sangat gembira.

Al-Quran Al-Karim yang merupakan Kitab Suci dan Baginda Nabi Muhammad *saw* yang merupakan Manusia Suci³² adalah dua hal yang dengan keduanya dibuat *istimbat* (keputusan hukum, kesimpulan). Beliau *saw* telah menjadikan suatu hari Id (Idul Fitri). Dalam kebahagiaan biasanya orang-orang melupakan hal-hal wajib dan mematahkan hukum-hukum syariat. Pada hari (Idul Fitri) itu beliau *saw* telah menetapkan enam shalat, bukan lima, supaya tidak terjadi hal demikian, yaitu jangan sampai orang-orang terlena dalam kebahagiaan dan mematahkan hukum-hukum syariat serta menjadi sumber azab. Sebagian bangsa telah dianugerahi karunia dan kebahagiaan oleh Allah *Ta'ala*, tetapi

³¹ Perang 18 hari antara para Kurawa anak Raja Drestarastra dan para Pandawa anak Raja Pandu. Lebih detail bisa dilihat dalam Mahabharata.

³² Kebanggaan seluruh alam, Nabi Karim, Abul Qasim, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib *saw*; Banu Hasyim 570-632 (mendakwakan sebagai Nabi pada 610)

mereka telah mengingkarinya dan mereka mendapatkan azab. Tak diragukan lagi bahwa Id memang suatu kebahagiaan dan kenyamanan karena Nabi yang mulia saw telah bersabda bahwa itu adalah hari Kebahagiaan.³³ Mengapa itu disebut hari Kebahagiaan? Ini adalah perkara lain dan memerlukan pembahasan yang panjang lebar. Ringkasnya, ini adalah hari-hari bahagia. Orang-orang terbiasa melupakan kewajiban-kewajiban saat bahagia, namun kita katakan bahwa tanggung jawab semakin meningkat saat berbahagia.

Ribuan rahmat dan berkah semoga tercurah kepada Nabi kita yang mulia saw dan salam, shalawat serta berkah-berkah semoga tetap tercurah kepada beliau saw. Betapa beliau telah melakukan sikap waspada dan menyelamatkan kita. Termaktub dalam Al-Quran Karim (Surah Ibrahim ayat 8) bahwa siapa yang mengingkari nikmat, Allah akan turunkan azab kepadanya. Beliau saw telah memberitahu kita bahwa ketika kebahagiaan itu ada, maka kalian harus terus beribadah. Dalam syariat terdapat perintah untuk beribadah dalam setiap momen kebahagiaan.

Ketika seorang anak lahir, orang-orang sekitar mulai menyanyikan lagu-lagu dan memunculkan bid'ah-bid'ah yang lainnya. Tetapi, seorang Muslim diperintahkan bahwa ketika seorang bayi lahir, pada saat itu harus disebut nama Allah di telinganya. Tiupkan ucapan Allahu Akbar di telinganya [sumber dari Hadits Sunan at-Tirmidzi, bab Al-Adzan Fi Adzan Al-Maulud. [yaitu adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri], karena kalian harus beribadah kepada Tuhan dan ketika kebahagiaan itu ada, kalian harus tunduk di bawah hukum-hukum Allah *Ta'ala*.

Ketika waktu pernikahan itu tiba, ditetapkan khotbah nikah yang di dalamnya dibacakan *Alhamdulillah nahmaduhu wa nasta'inu*. Kemudian, setelah itu harus dibaca beberapa ayat Al-Quran yang di dalamnya berulang kali diucapkan *ittaqullah*

³³ Shahih Muslim, kitab Shalat Idain, bab Ar-Rukhsah Fi Al-La'b; shahih Al-Bukhari, kitab Al-Idain, bab Sunnat Al-Idain Li Ahli Al-Islam

ittaqullah.³⁴ Lalu, ketika seorang laki-laki mendekati istrinya, maka pada saat itu juga ditetapkan ibadah dan diperintahkan untuk senantiasa memanjatkan doa: بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا 'Bismillaahi Allahumma jannibnisy syaithaana wa jannibisy syaithaana ma razaqtana'³⁵.

Ketika duduk hendak makan, bismillah³⁶. Ketika timbul rasa malas setelah makan, diperintahkan supaya membaca Alhamdulillah³⁷. Dalam setiap keadaan, kalian harus senantiasa memuji Tuhan. Tidak ada kebahagiaan dan kenyamanan yang di dalamnya beliau saw tidak beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Karena jika manusia tidak beribadah kepada Tuhan dan mengingkari nikmat, maka Al-Quran As-Syarif mengatakan, فاني اعذبه عذابا لا اعذبه

³⁴ An-Nisa: 2; Al-Ahzab: 71; Al-Hasyr: 19

³⁵ Sebelum Allahumma, Bismillah juga (Al-Bukhari, kitab An-Nikah, bab Ma Yaquul Ar-Rajul Idza Ata Ahlahu, bab tentang apa yang hendaknya diucapkan seorang laki-laki bila hendak mendatangi istrinya), nomor 5165

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ يَقُولُ حِينَ يَأْتِي أَهْلَهُ بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا نُفَقَدَرُ بَيْنَهُمَا فِي ذَلِكَ أَوْ قُضِيَ وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

"Apabila seseorang membaca doa berikut ini sebelum menggauli isterinya, 'Bismillah Allahumma jannibnisy syaithaana wa jannibisy syaithan ma razaqtana' – "Dengan menyebut nama Allah, ya Allah, jauhkanlah syetan dari saya, dan jauhkanlah ia dari apa yang akan Engkau rizkikan kepada kami (anak), kemudian dari hubungan tersebut ditakdirkan menghasilkan anak, maka ia tidak akan diganggu oleh setan selamanya."

³⁶ Shahih Al-Bukhari, kitab Al-Ath'imah, bab At-Tasmiyyah 'Ala At-Tha'am

³⁷ Shahih Al-Bukhari, kitab Al-Ath'imah, bab Ma Yaquul Idza Faragha Min

Tha'amih, 5037 dan 5038. Tertulis 3 doa: a. وَلَا تُحْمَدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ، وَلَا

"Alhamdulillah katsiran thayyiban mubaarakan fihi ghaira makfiyin wa laa muwaadda'in wa laa mustaghnan 'anhu Rabbana.' – "Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, yang baik dan yang mengandung keberkahan di dalamnya, bukan pujian yang tidak dianggap dan tidak dibutuhkan oleh Tuhan." b.

"الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَفَانَا وَأَرْوَانَا، غَيْرَ مَكْفِيٍّ، وَلَا مَكْفُورٍ" 'Alhamdu lillahilladzii kafaanaa wa arwaanaa ghaira makfiyin wa laa makfuurin.' – "Segala puji hanya milik Allah yang telah memberi kecukupan kami dan menghilangkan rasa haus, bukan nikmat yang tidak dianggap atau dikufuri." c. وَلَا مُؤَدَّعٍ - وَلَا مُسْتَعْتَى، رَبَّنَا."

"Alhamdulillah Rabbinaa ghaira makfiyin wa laa muwadda'in wa laa mustaghnan Rabbana.' – "Segala puji hanya milik Allah, Rabb kami, bukan pujian yang tidak dianggap dan tidak dibutuhkan."

احدا من العالمين *Fa inni u'adzdzibuhu adzaban laa u'adzdzibuhu ahadan minal 'alamin*. "Sesungguhnya Aku akan menurunkannya kepadamu, maka barangsiapa di antaramu ingkar sesudah itu, niscaya Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak pernah Aku mengazab kepada seorang pun di seluruh alam."

Nabi Karim saw sendiri telah meluruskan jalan bagi kita dan menetapkan *ushul* (prinsip-prinsip pokok). Seakan-akan beliau saw menjelaskan resep obat bahwa kalian harus memulai setiap pekerjaan dengan Bismillah dan mengakhirinya dengan Alhamdulillah. Tertera dalam Al-Quran Al-Karim (Surah Yunus; 10 : 11) : () *wa akhiru da'wana an alhamdulillah rabbil 'alamin*. Sekarang merupakan hari bahagia dan rehat. Mengapa? Ini sebuah bahasan yang panjang. Kita telah diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk beribadah. Rasulullah saw telah menetapkan ibadah kita dalam setiap momen kebahagiaan. Ini merupakan ihsan Allah *Ta'ala*, karena Dia telah memberikan kesempatan kepada kita untuk beribadah. Tugas-tugas kekasih Allah *Ta'ala* betapa indah.

Hadhrat Aisyah³⁸ r.anha banyak melakukan sedekah dan memberikan sumbangan derma. Abdullah bin Zubair³⁹, keponakan beliau ra suatu kali mengatakan supaya beliau hendaknya menahan diri. Karena dengan demikian, apa yang akan diperoleh para pewaris beliau? Kabar ini sampai kepada beliau. Beliau berkata, "Jika saya bertemu dengannya, saya akan bernadzar (bersumpah) tidak akan berbicara dengannya." Suatu hari, dua orang Quraisy menyertai Abdullah bin Zubair, mengetuk pintu

³⁸ Ummul Mukminin, Aisyah binti Abu Bakar; Quraisy; Banu Tamim; lahir tahun 9 sebelum Hijrah (613-614); wafat tahun 57-58 Hijriah (678). Beliau adik dari Asma binti Abu Bakar dan bibi dari Abdullah ibnu Zubair.

³⁹ Abdullah ibnu Zubair; Quraisy; Banu Asad bin Abdul Uzza; (lahir tahun 1-2 Hijri Syamsi (622); wafat tahun 73 H (692); ayah beliau Zubair ibn Awwam, ibunda beliau Asma binti Abu Bakar; ikut berperan dalam berbagai ekspedisi militer di zaman Khilafat Rasyidah; tokoh penting kemenangan pasukan Islam dalam perang di Afrika Utara; mendakwakan kekhalifahan tahun 64 H (683) setelah wafat Muawiyah II.

rumah Hadhrt Aisyah dan berkata [setelah salam], “Kami ingin masuk rumah. Apakah diperbolehkan?” (dalam kata ‘kami’ termasuk Abdullah bin Zubair dan dengan beliau *ra* mempersilakan mereka masuk berarti Abdullah ibnu Zubair juga termasuk di dalamnya). Beliau *r.anha* mengizinkan.

Ketika mereka masuk, Abdullah memeluk Hadhrt Aisyah *ra*. Barulah Hadhrt Aisyah *ra* mengatakan, “Apapun yang telah kunadzarkan, akan kusempurnakan.”⁴⁰ Perkara itulah yang hendak Abdullah bin Zubair hentikan. Demikianlah, beliau *r.anha* telah melakukan suatu ibadah yaitu dalam kebahagiaan bertemu dengan keponakannya dan bersedekah serta memberikan sumbangan. Inilah hal-hal yang beliau *r.anha* pelajari dari Nabi Karim saw. Beliau saw bersabda bahwa ketika Ramadhan tiba, berpuasalah, beribadahlah. Ketika Ramadhan sudah berlalu, maka berbahagialah, karena Allah *Ta’ala* telah menganugerahkan taufik kepada kita untuk berpuasa dan beribadah dalam kebahagiaan ini. Bukan hanya sekali, bahkan Dia telah menetapkan ibadah dalam setiap kebahagiaan. Karena manusia buta dalam kebahagiaan, oleh sebab itu disabdakan, “Kalian harus senantiasa beribadah dalam kebahagiaan, supaya kalian terhindar dari mudharat kekeliruan-kekeliruan dan kalian memperoleh faedah darinya.”

Semoga Allah *Ta’ala* menganugerahkan faedah kepada kita darinya dan taufik kepada kita untuk menyebarkan Islam yang hakiki, memakaikan pakaian takwa kepada kita. Semoga kita dapat menyaksikan hari dimana Islam bertambah dan menyebar di dunia, Amin Tsumma Amin. (Al-Fadhil, 30 Agustus 1914)

⁴⁰ Shahih Al-Bukhari, kitab Al-Manaqib (Keistimewaan), bab Manaqib Quraisy. Atas dasar sabda Nabi saw yang melarang mendiamkan sesama saudara maksimal 3 hari, kedua sesepuh Shahabat dan Hadhrt Abdullah ibn az-Zubair ingin menghentikan nadzar Hadhrt Aisyah *ra*, tidak berbicara dengan Hadhrt Abdullah ibn az-Zubair. Setelah mendengarkannya, Hadhrt Aisyah membatalkan nadzarnya.

**Tanggung Jawab Keluarga Hadhrat Masih Mau'ud
'alaihissalaam**

Khotbah Nikah

Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih ats-Tsaani *radhiyallahu Ta'ala 'anhu* pada 2 Juli 1934⁴¹

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له و اشهد ان محمدا عبده و رسوله.
الحمد لله نعمده و نستعينه و نستغفره و نؤمن به و نتوكل عليه و نعوذ بالله من شرور انفسنا
و من سيئات اعمالنا من يهده الله فلا مضل له و من يضلل الله فلا هادي له⁴².

*Asyhadu al-lâ ilâha illal-Llôhu wahdahu laa syariika lahu wa
asyhadu annâ muhammadan 'abduhû wa rosûluHû
AlhamduliLlâhi nahmaduHû wa nasta'înuHû wa nastaghfiruHû wa
nu-minu biHî wa natawakkalu 'alayHi wa na'ûdzubiLlâhi min
syurûri anfusinâ wa min sayyi-âti a-'mâlinâ may-yahdihil-Lâhu fa lâ
mudhilla lahû, wa may-Yudhlilhû fa lâ hâdiya lah.*

اما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم
بسم الله الرحمن الرحيم.

*amma ba'du fa-a'uudzu biLlaahi minasy syaithaanir rajiim
bismiLlaahir rahmaanir rahiim*

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾. (النساء: ٢)

⁴¹ Dua akad nikah; 1. Sahibzada Mirza Nasir Ahmad Sahib dengan Sahibzadi Mansura Begum Sahibah binti Nawab Muhammad Ali Khan Sahib; 2. Sahibzada Mirza Mansur Ahmad Sahib bin Hadhrat Mirza Syarif Ahmad Sahib dengan Sahibzadi Nasira Begum Sahibah, putri tertua Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih II ra. Sahibzadah Mirza Nasir Ahmad *rha* ialah Hadhrat Khalifatul Masih III. Sahibzadah Mirza Mansur Ahmad ialah ayah Hadhrat Khalifatul Masih V atba.

⁴² Kitab Hadits Sunan Abi Dawud, kitab An-Nikah, bab Fi Khutbat An-Nikah

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا * يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾.

(الأحزاب: ٧١)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾. (الحشر: ١٩)

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu Yang menciptakan kamu dari satu jiwa dan darinya Dia menciptakan jodohnya, dan mengembang-biakan dari keduanya banyak laki-laki dan perempuan; dan bertakwalah kepada Allah swt. yang dengan nama-Nya kamu saling bertanya, terutama mengenai hubungan tali kekerabatan. Sesungguhnya Allah swt. adalah pengawas atas kamu.” (Surah an-Nisa; 4:2)

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang jujur. Dia akan memperbaiki bagimu amal-amalmu dan akan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya ia akan meraih kemenangan besar.” (Surah al-Ahzaab, 33:71-72)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah; dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang didahulukan untuk esok hari, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Surah al-Hasyr; 58:19)

Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Quran Al-Karim mengenai penciptaan manusia: *wa maa khalaqtul jinna wa al-insa illaa liya'buduuni*. Artinya, “Aku menciptakan jin dan manusia hanya untuk satu tujuan, yaitu supaya mereka menjadi hamba-Ku, memasukkan sifat-sifat-Ku ke dalam dirinya dan menjadi mazhar-Ku yang sempurna.” (Adz-Dzariyaat: 57) Dalam makna lain, setiap orang diantara mereka,

merupakan *zhill* (refleksi) Allah *Ta'ala* yang berjalan di muka bumi, meskipun keadaan mereka adalah hamba Allah *Ta'ala*.

Orang-orang yang tidak meyakini adanya Allah *Ta'ala* senantiasa berkata, "Tuhan itu dimana? Perlihatkanlah kepada kami jika memang Ia ada!" Beberapa orang *mu-min* (beriman) menjadi heran dan bertanya-tanya, apa jawaban terhadap pertanyaan ini? Padahal jika mereka adalah mukmin dalam arti yang sebenarnya, diri mereka sendirilah yang akan menjadi jawaban atas pertanyaan ini. Sebabnya, Allah *Ta'ala* berfirman, "Aku menciptakan setiap insan untuk menjadi bayangan-Ku." Jadi, setiap *mu-min* yang sempurna adalah *zhilluLlah wa khalifatuhu* (bayangan Allah *Ta'ala* dan khalifah-Nya), dan berdasarkan hal ini maka mengajukan pertanyaan dalam keberadaannya adalah hal yang mustahil, sehingga pertanyaan ini menjadi tidak bermakna selama orang *mu-min* ini berada di depan penanya. Ketika matahari sudah naik, lalu siapa yang akan terus mengatakan, "Perlihatkanlah matahari kepadaku!" atau ketika sungai bergelombang, lalu siapa yang dapat mengatakan, "Perlihatkanlah sungai kepadaku!" Bukankah itu semua sedang terlihat pada setiap orang? Walhasil, jika seseorang menjadi *mazhar* (manifestasi sempurna) *wa maa khalaqtu al-jinna wa al-insa illaa liya'buduuni* di dunia, lalu siapa yang dapat mengatakan, "Perlihatkanlah sendiri Tuhan kepadaku!" Karena wujudnya sendiri menjadi *mazhar* sifat-sifat Allah dan semua sifat-sifat-Nya itu terus memancar dari perbuatannya secara jelas dan terang.

Pendeknya, inilah tujuan Allah *Ta'ala* menciptakan setiap manusia. Manusia pertama yang ditetapkan sebagai penanggung jawab untuk meraih maksud ini, dalam Al-Quran Al-Majid disebut dengan nama Adam. Hadhrat Adam *as* muncul dan beliau telah berupaya keras untuk menampakkan keberadaan Allah *Ta'ala* di dunia. Maka, mulailah suatu kaum menampakkan permusuhan terhadap beliau *as*, yaitu orang-orang yang keberadaan mereka, ketenangan dan kehidupan mereka berada dalam bahaya karena kemunculan *mazhar* wujud Allah *Ta'ala*. Mereka berupaya dengan

berbagai cara untuk memadamkan cahaya Ilahi yang nampak ke dunia melalui Hadhrat Adam as. Tetapi, penentang itu selalu gagal dalam upaya-upayanya. Maka, semakin kokohlah Adam dalam hal menampakkan nur Allah *Ta'ala* dengan kadar yang telah ditetapkan pada zaman itu. Ketika zaman Adam berlalu, muncullah zaman Hadhrat Nuh as. Pada saat itu juga dunia berupaya keras untuk memadamkan cahaya Allah *Ta'ala* dengan berbagai cara. Tetapi, dunia tidak berhasil dan Allah *Ta'ala* menegakkan kembali *'ubudiyah* (penghambaan) di dunia melalui tanda-tanda kegagahan-Nya, lalu suatu kaum yang merupakan hamba-hamba hakiki Allah *Ta'ala* mulai muncul ke dunia.

Setelah itu, setan berkuasa kembali dan dalam pemahamannya dia sudah menghapuskan semua pengaruh Hadhrat Nuh as hingga sampailah zaman Ibrahim. Lalu, Tuhan menegakkan kembali nur-Nya di dunia melalui Hadhrat Ibrahim as dan mulailah nampak hamba-hamba Tuhan. Tetapi, cahaya Ibrahim juga pada akhirnya pudar dan Tuhan harus menampakkan nur-Nya dalam corak Hadhrat Musa as. Setelah Hadhrat Musa, Allah *Ta'ala* memulai *silsilah* (rangkaiannya) para Nabi secara berkesinambungan, sehingga zaman Hadhrat Isa as tiba dan wujud (keberadaan) Allah *Ta'ala* yang pengaruhnya pada hati manusia sangat lemah, mulai nampak kembali ke dunia dengan keagungan-Nya. Tetapi, setelah Hadhrat Isa as, lahir juga kelemahan dalam *silsilah* (jamaah pengikut) beliau. lalu, pancaran cahaya Allah *Ta'ala* menjadi pudar. Kemudian, setan mengangkat kepalanya. Barulah Allah *Ta'ala* membangkitkan nur-Nya yang terakhir yang merupakan sumber yang terakhir dalam hidayah dan penunjuk jalan untuk memperbaiki dunia, yaitu pribadi penuh berkah Muhammad Mushtafa saw.

Seluruh umat Islam telah mengetahui bagaimana permusuhan keras yang harus dihadapi oleh Rasul yang mulia saw dari para penentang agama kebenaran dan penderitaan-penderitaan yang harus beliau saw lalui dan hal ini [yaitu permusuhan dan penderitaan karena permusuhan tersebut]

secara amal perbuatan juga terlihat dengan jelas atas Jemaat kita dalam berbagai coraknya. Beliau adalah sinar terakhir yang nampak di dunia. Setelah beliau, tidak ada nur yang akan datang yang tidak disinari oleh nur beliau. Demikian pula, hidayah beliau merupakan hidayah terakhir, yakni tidak ada hidayah lagi yang akan muncul ke dunia yang bertolak belakang dengan hidayah beliau. Tetapi, sudah ditakdirkan bahwa setelah jangka waktu yang cukup lama, orang-orang akan *mahrum* (luput) dari nur yang dibawa oleh beliau *saw*. Lalu, setan berkuasa, kesesatan menyebar di dunia untuk kesekian kalinya, kemudian muncul fitnah yang mengkhawatirkan ajaran-ajaran, kebaikan dan keimanan yang dibawa oleh beliau *saw*. Bahkan, fitnah yang sangat besar ini sudah ditakdirkan dan tidak didapati permisalannya di dunia. Rasul yang mulia *saw* sendiri bersabda: مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ أَكْبَرُ مِنْ أَمْرِ الدَّجَالِ *'maa baina khalqi Aadama ila qiyaamis saa'ati akbaru min amrid dajjal.'* Artinya, "Tidak ada hal semenjak penciptaan Adam sampai Saat Kiamat sesuatu yang lebih besar daripada perkara fitnah Dajjal."⁴³

Jadi, seperti halnya wujud Rasul yang mulia *saw* melebihi wujud-wujud yang lain, demikian pula ajaran yang dibawa oleh beliau *saw* lebih sempurna dari semua ajaran lain, demikian jumlah setelah beliau akan muncul fitnah yang lebih besar dari semua fitnah dunia. Hal ini berarti, di satu sisi dalam pribadi beliau *saw* nampak secara sempurna kekuatan-kekuatan Sang Maha Pengasih, begitu pula, telah ditakdirkan bahwa kekuatan-kekuatan setanah yang melawan beliau *saw* akan lebih mengerahkan segenap kemampuannya dalam hal fitnah yang banyaknya bertambah setelah beliau *saw*. Untuk melawan fitnah ini telah ditakdirkan bahwa salah seorang diantaranya putra-putra rohani

⁴³ Muslim, kitab Al-Fitan, bab Fii Baqiyyat Min Ahaadits Ad-Dajjal; Musnad Ahmad, awwal Musnad Madaniyyin, hadits Hisyam bin Amir al-Anshari, nomor hadits 16311
عن هشام بن عامر قال انكم لتجاوزون إلى رهط من أصحاب النبي صلى الله عليه و سلم ما كانوا أحصى ولا أحفظ لحديثه منى وإنى سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول ما بين آدم إلى يوم القيامة أمر أكبر من الدجال (حديث هشام بن عامر الأنصاري رضي الله تعالى عنه)

Rasul yang mulia *saw* dan murid-murid beliau *saw* akan dibangkitkan dan Dajjal yang mengkhawatirkan keimanan akan ditaklukkan.

Kita saksikan, saat ini tidak ada fitnah dan kejahatan yang keberadaannya belum didapati pada zaman-zaman sebelumnya. Jika sekarang sudah didapati adanya ateisme, maka itu didapati juga di seluruh negeri dan zaman [bukan hanya sekarang, dulu pun ada]. Contohnya, secara filsafat, ingkar terhadap keberadaan Allah *Ta'ala* didapati dalam diri orang-orang Yunani, orang-orang Hindustan dan orang-orang Mesir. Sementara secara religi, penolakan terhadap wujud Allah *Ta'ala* hampir didapati di seluruh negeri. Di seluruh negeri didapati orang-orang yang secara religi mengatakan bahwa wujud (keberadaan) Allah *Ta'ala* tidak terbukti. Jika saat ini orang-orang mengingkari para Nabi, tidak mengakui wahyu Ilahi dan terjerumus dalam kefasikan dan kedurjanaan, maka sebelumnya juga orang-orang seperti ini didapati di seluruh bangsa dan seluruh zaman. Sebelumnya juga ada orang-orang yang mengingkari para Nabi; juga ada orang-orang yang tidak mengakui wahyu Ilahi; juga ada orang-orang yang terjerumus dalam kefasikan dan kedurjanaan dan sebelumnya juga ada orang-orang yang tidak peduli terhadap agama dan menampilkan akhlak-akhlak yang buruk.

Lalu, apa yang terdapat dalam fitnah Dajjal sehingga Rasul yang mulia *saw* bersabda bahwa tidak ada fitnah yang lebih besar darinya semenjak Adam sampai Kiamat? Pasti ada sesuatu yang terdapat dalam fitnah ini yang tidak ada sebelumnya di dunia. Untuk mengetahui hakikat ini, ketika kita perhatikan, maka nampak kepada kita **dua hal yang tidak ada** dalam fitnah-fitnah sebelumnya. **Pertama, fitnah-fitnah yang muncul pada zaman dahulu bersifat *maqami* (lokal, setempat)**. Sebagai contoh, fitnah yang muncul dulu di Hindustan itu bersifat mandiri dan tidak dipengaruhi oleh fitnah yang muncul di Iran. Begitu pula fitnah Iran pun bersifat lokal. Itu tidak dipengaruhi oleh fitnah yang muncul di Yunani. Demikian pula, fitnah Mesir juga bersifat

lokal, yang tidak dipengaruhi oleh fitnah Yunani dan Iran. Oleh sebab itu, fitnah-fitnah ini tidak terdapat kesepakatan untuk menyerang agama. Bahkan, permisalannya sungguh seperti para perampok yang sedang merampas di suatu negeri. Sebagian menyerang dari satu sisi dan sebagiannya lagi menyerang dari sisi yang lain. Sungguh, keamanan negeri akan beresiko karena ulah para perampok. Tetapi, pemerintahan tidak hancur. **Pemerintahan akan selalu hancur oleh kekuatan-kekuatan yang terorganisir.**

Pendek kata, perbedaan diantara fitnah-fitnah dahulu dengan fitnah saat ini adalah fitnah saat ini selalu **menyebarkan pengaruhnya di bawah gerakan yang terorganisir.** Jepang, meskipun bukan Kristiani, tetapi alur pemikiran-pemikirannya mengikuti Eropa. China, meskipun bukan Kristiani, tetapi pemikiran-pemikirannya mengikuti Eropa. Demikian pula, Iran, Hindustan, Turki dan Arab bukan Kristiani. Secara lahiriah mereka ini negara-negara Muslim. Tetapi, alur pemikiran-pemikiran penduduknya mengikuti Eropa. Ringkasnya, pada zaman sekarang semua gerakan telah terantai dalam satu metode dan nampak berdasarkan suatu sistim hal mana itu menyebabkan musibah fitnah tersebut semakin bertambah keras bahayanya dan bertambah hebat. Orang sebelumnya berpikir, "Orang Iran atau orang Yunani berkata 'seperti ini'." Namun, kini dikatakan, "Setiap orang yang berakal di seluruh dunia mengatakan, 'seperti ini'." Jika dahulu dikatakan di depan seseorang, "Ini adalah kepercayaan orang-orang Iran", maka orang yang mendengar bisa berkata dalam hati, "Kepercayaan di bagian dunia yang lain bertentangan dengan kepercayaan orang Iran." Dia tidak takut atau gentar dengan apa yang dikatakannya. Nyatanya, inilah hal yang sebenarnya pada masa dahulu itu. Hal itu artinya, sebuah keburukan tidak tersebar di seluruh dunia pada satu waktu yang sama. Melainkan, suatu keburukan tersebar di suatu negeri, sementara di negeri lain keburukan jenis lainnya yang tersebar. Jika di Hindustan ada arus *ilhaad* (ateisme), maka di Iran ada arus

keburukan amal yang tersebar. Jika di Yunani ada arus filsafat, maka di Mesir ada alur pemikiran-pemikiran *watsaniyah* (paganisme). Pendeknya, tidak ada keseragaman dalam keberatan mereka dan tidak didapati pengaturan dalam hal penentangan terhadap agama. Tetapi, pada zaman ini semua pemikiran itu tunduk dibawah pengaruh satu alur dan berada di bawah satu pola rangkaian. Dari mana saja muncul suatu gerakan di sudut bagian bumi atau negeri, tujuannya hanya satu dan itu adalah untuk menjauhkan penduduk dunia dari Tuhan dan melekatkan mereka dengan hal-hal materi. Hal ini belum pernah nampak di dunia pada waktu sebelumnya.

Perkara kedua yang mengandung corak khas yang membedakan fitnah Dajjal dengan yang lainnya adalah seberapa banyak serangan terhadap agama terjadi di masa lalu, itu bersifat filsafat dan semua filsafat berakar pada *wahm* (keraguan). Tetapi, seberapa banyak serangan pada saat ini, itu berdasar pada *science* (sains, ilmu pengetahuan) dan sains berakar pada *musyahadah* (kesaksian, pengamatan, penelitian) dan *tajribah* (uji coba). Dalam menjawab keberatan-keberatan yang bersifat filsafat, manusia memang dapat mengatakan dengan sangat berani bahwa ini merupakan tipu daya dan pemikiran-pemikiran hati kalian. Tetapi, ketika sebuah pertanyaan dikemukakan berdasar pada kesaksian, maka pada saat itu sulit untuk menjawabnya. Dikatakan, **”ایسہ جمان مٹھاتے اگلا کن ڈٹھا”** artinya, “Kehidupan ini lezat penuh kenikmatan. Apa yang ada setelah mati, siapa yang telah melihat bahwa di sana akan tersedia ketenangan dan kemudahan?” Ini adalah pemikiran yang bersifat filsafat dan orang yang mendengarnya dapat terpengaruh. Sementara, orang lain juga dapat mengatakan, “Ini hanya kata-kata yang dijadikan sebagai peribahasa. Di dalamnya tidak mengandung hakikat kebenaran.” Namun, orang yang mengakarkan pemikiran-pemikirannya pada hal berikut: “Apa saja yang terdapat di dalam partikel-partikel alam semesta yang bergerak dan teratur; alam

semesta itu terjadi dengan sendirinya. Alam bergerak dengan sendirinya dan tidak diperlukan wujud eksternal yang menggerakkannya”, maka persoalan ini mengandung corak baru yang tidak ada dalam pembahasan di waktu sebelumnya.

Kemudian, perkara selanjutnya ialah di masa lalu hanya para filosof yang selalu bangkit menentang wujud Allah *Ta'ala*. Namun, saat ini ahli biologi juga bangkit, insinyur juga bangkit, saintis juga bangkit, ahli geologi juga bangkit, ahli perbintangan juga bangkit menentang keberadaan-Nya. Ringkasnya, semua ilmu mengemukakan satu kesimpulan secara bersama-sama dan serangan ini lebih keras dari sebelumnya. Telah diketahui, bahwa pada masa sebelumnya ahli filsafat saja yang mengingkari wujud Allah *Ta'ala*. Tidak tahu, apakah perkataannya benar atau tidak? Namun, saat ini dikatakan, “Dalam corak apa kalian lihat, selalu muncul kesimpulan bahwa Tuhan tidak ada. Ketika kalian menyaksikan berdasarkan ilmu geologi, akan disimpulkan bahwa Tuhan tidak ada. Begitu pula, jika kalian hendak mengetahui Tuhan melalui ilmu biologi, kalian akan tahu bahwa Tuhan tidak ada. Ketika kalian menyaksikan melalui ilmu aritmatika, maka akan dimaklumi bahwa Tuhan tidak ada. Jika kalian menyaksikan dengan ilmu kimia, maka akan diketahui bahwa Tuhan tidak ada.”

Ringkasnya, semua ilmu pengetahuan modern mengarahkan perhatian pada satu sisi saja, yaitu memerangi pemikiran bahwa Tuhan itu Ada. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Quran Al-Majid bahwa darimana pun kalian keluar, maka perhatian kalian harus mengarah ke Makkah. Demikian pula, saat ini dari mana muncul kekafiran, maka itu hanya membawa satu pemikiran dan satu suara, “Dunia tidak memerlukan Tuhan; kita *free* (bebas).” Semua ilmu yang dahulu dengan sarana itu keberadaan Allah *Ta'ala* dibuktikan, saat ini berdasarkan itu pula dikuatkan pengingkaran terhadap Allah *Ta'ala* dan pengingkaran itu berdasar pada sains. Misalnya, wahyu, ilham dan rukya merupakan bukti eksistensi Allah *Ta'ala*. Pada masa sebelumnya seorang *mulhid* (ateis) memprotes,

“Apakah Allah *Ta’ala* memiliki lidah sehingga Dia bercakap?” Pertanyaan ini dapat dijawab dengan mudah. Atau orang-orang dapat mengatakan, “Apa itu mimpi? Itu hanya pemikiran-pemikiran manusia.” Ini juga dapat dijawab dengan mudah. Tetapi, kini ilmu-ilmu manusia tentang mimpi telah diadakan penelitian dan pendalaman sedemikian rupa sehingga membuat orang-orang bingung. Para ilmuwan membuktikan berdasarkan susunan otak manusia bahwa merupakan hal yang mungkin bagi manusia untuk melihat banyak hal dari mimpi dan kemudian mimpi-mimpi itu tergenapi (sempurna atau terjadi) pada waktunya. Ringkasnya, perihal tergenapinya mimpi-mimpi itu pun dalam pandangan mereka tidak dapat menjadi bukti bahwa itu semua berasal dari Tuhan, lalu selanjutnya mereka meneguhkan pendapat bahwa tergenapinya mimpi dan rukya bukanlah dalil adanya Tuhan Alam Semesta ini karena penelitian dan percobaan mereka membatalkan atau menolak anggapan itu. Kendatipun ilham atau wahyu merupakan topangan terakhir agama, itu juga diupayakan oleh para ilmuwan agar dapat dibatalkan (ditolak keberadaannya) melalui sarana dalil-dalil dan penelitian-penelitian.

Ringkasnya, saat ini kekafiran sedang menggunakan seluruh senjatanya dan serangan ini tiada duanya dari aspek kuantitas dan kualitasnya. Dalam serangan-serangan terdahulu manusia sangat sedikit dan mereka melakukan serangan dengan cara yang berbeda; orang Iran melakukan serangan dengan corak yang berbeda dan orang Jepang dalam corak yang berbeda pula. Tetapi, sekarang seluruh dunia melakukan serangan bersama-sama dan berperang dalam satu medan pertempuran. Lalu, serangan dahulu terbatas oleh para ahli filsafat. Namun, saat ini serangan dilakukan berdasarkan ilmu ekonomi; serangan dilakukan berdasarkan ilmu hayati; serangan juga dilakukan berdasarkan ilmu jiwa.

Singkat kata, berapa banyak ilmu yang ada saat ini, semuanya dipergunakan. Jadi, tidak diragukan bahwa tidak ada fitnah dunia yang menyamai fitnah ini. Tentang fitnah yang luar

biasa ini, ketika Rasul yang mulia saw ditanya, “Wahai Rasulullah saw! Apa obatnya dan siapakah yang akan melawan fitnah yang tiada duanya ini, yang akan mengarahkan perhatian orang-orang kepada Allah *Ta’ala* lagi? Kemudian, mereka menegakkan kembali keimanan di dunia, lalu mengembalikan manusia untuk berhubungan dengan Pencipta-nya?” Maka, Rasul yang mulia saw sembari meletakkan tangan beliau saw di atas punggung Salman Al-Farisi ra bersabda: *لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ مُعَلَّقًا بِالنَّوْءِ لَنَالَهُ رَجُلٌ مِنْ هَؤُلَاءِ* *Lau kaanal iimaanu muallaqan bits Tsurayyaa lanalahu rajulum min haa-ulaa-i* – “Seandainya iman telah tergantung di bintang Tsurayya niscaya akan mengambilnya kembali seorang laki-laki dari bangsa mereka.”⁴⁴ dan di sebagian kitab (Yaitu hadits dalam kitab Majmauz Zawaid, susunan al-Hafiz al-Haitsami) terdapat kata-kata *rijaalun min abnaa-il Faaris* (para lelaki dari keturunan Persia). Artinya, jika iman bergantung di bintang kejora, beberapa

⁴⁴Majmauz Zawaid, karya Nuruddin Ali al-Haitsami, Kitab al-Manaqib, bab Ma jaa-a fi naasun min abnaa-il Faaris, nomor 16686-16688.

Di dalam Shahih Al-Bukhari, kitab At-Tafsiir; Tafsir Surah Al-Jumu’ah di bawah ayat: wa aakhariina minhum lammaa yalhaquu bihim terdapat hadits: *lau kaanal iimaanu ‘inda ats-tsurayyaa lanaalahu rijaalun au rajulun min haaulaa’i*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْجُمُعَةِ (وَأَخْرَجَ مِنْهُمْ لِمَا يُلْحَقُوا بِهِمْ) قَالَ قُلْتُ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَمْ يُرَاجِعْهُ حَتَّى سَأَلْنَا ثَلَاثًا وَفِينَا سَلْمَانَ الْفَارِسِيُّ وَضَعَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ ثُمَّ قَالَ لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ النَّوْءِ لَنَالَهُ رَجُلٌ أَوْ رَجُلٌ مِنْ هَؤُلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ أَخْبَرَنِي ثَوْرٌ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَالَهُ رَجُلٌ مِنْ هَؤُلَاءِ

Shahih Muslim, Kitab al-Fadhail (Keutamaan), bab Fadhl Faaris (Keutamaan bangsa Persia), nomor 2546; riwayat Abu Hurairah, lafaznya ialah *Lau kaanal iimaanu ‘indats Tsurayya ladzahaba rajulun min Faaris* atau *min ab-naa-il Faaris hatta yatanaawaluh* قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لو كان الدين عند الثريا لذهب به رجل من فارس - أو قال - من أبناء فارس حتى يتناولوه

Lafaz kedua ialah *lau kaanal iimaanu ‘inda ats-tsurayyaa lanaalahu rijaalun au rajulun min haaulaa’i*

kita جلوسا عند النبي صلى الله عليه وسلم إذ نزلت عليه سورة الجمعة فلما قرأ { وأخريين منهم لما يلحقوا بهم } قال رجل من هؤلاء؟ يا رسول الله فلم يرأجه النبي صلى الله عليه وسلم حتى سأله مرة أو مرتين أو ثلاثا قال وفينا سلمان الفارسي قال فوضع النبي صلى الله عليه وسلم يده على سلمان ثم قال لو كان الإيمان عند الثريا لناله رجل من هؤلاء

orang diantara keturunannya Salman Al-Farisi, keturunan Persia, akan berdiri menegakkan keimanan di dunia.

Setelah mendengarkan penjelasan tentang fitnah yang sangat besar ini, para sahabat ra heran dan begitu takut, sehingga ketika Rasul yang mulia saw menerangkan tentang Dajjal dan menjelaskan rincian-rincian tentang fitnah tersebut dan setelah itu, wajah para sahabat ra menjadi berubah dan mereka duduk sangat gelisah. Beliau saw bersabda, “Apa yang terjadi pada kalian, sehingga begitu khawatir?” Mereka berkata, “Wahai Rasulullah saw! Penjelasan Anda telah mengurangi semangat kami. Kami tidak tahu, corak perlindungan iman semacam apa yang terjadi setelah fitnah yang begitu besar?” Rasul yang mulia saw bersabda, “Ketika Dajjal itu datang, jika aku saat itu masih hidup, *Ana hajijuhu.*”⁴⁵

Artinya, aku akan berdebat dengannya dari pihak kalian dan jika aku sudah tidak hidup lagi, maka setiap mukmin akan memerangnya masing-masing.

Apa yang beliau saw sabdakan, “Jika aku masih hidup, maka aku akan berdebat dengannya dari pihak kalian”, pada dasarnya adalah makna dari ayat [4] surah Al-Jumu’ah: **وَآخَرِينَ مِنْهُمْ** لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ Itu artinya, *buruuz kaamil* (refleksi, bayangan sempurna) Rasul yang mulia saw. Maksud beliau saw adalah, “Ketika seseorang telah diutus yang dapat dinamai sebagai diriku, maka dia akan memerangi Dajjal tersebut. Jika tidak, tidak akan ada corak lain selain orang-orang Islam sendiri yang hingga titik darah terakhir memerangi Dajjal tersebut.”

Untuk melawan fitnah yang luar biasa ini, Rasul yang mulia saw menubuatkan atau mengikatkan cita-cita dan harapan, “Aku berharap, ketika fitnah besar ini muncul, beberapa diantara

⁴⁵ Shahih Muslim, kitab Al-Fitan, bab Dzikr Ad-Dajjal wa Sifaatuhu wa maa ma’ahu
ذكر رسول الله صلى الله عليه وسلم الدجال ذات غداة فخفض فيه ورفع حتى ظنناه في طائفة النخل فلما رحنا إليه عرف ذلك فينا فقال ما شأنكم ؟ قلنا يا رسول الله ذكرت الدجال غداة فخفضت فيه ورفعت حتى ظنناه في طائفة النخل فقال غير الدجال أخوفني عليكم إن يخرج وأنا فيكم فأنا حبيبه دونكم وإن يخرج ولست فيكم فامرو حبيج نفسه والله خليفتي على كل مسلم

keturunan Persia bangkit menghadapi segala macam bahaya dan musibah dan menegakkan kembali keimanan di dunia.”

Seperti telah saya sampaikan, ini bukanlah nubuatan kosong, melainkan ini adalah satu cita-cita, kehendak dan harapan Rasul yang mulia *saw*, dan kalimat hadits itu menjelaskan mengenai apa yang diinginkan oleh Rasul Allah *Ta'ala* dari keturunan Persia? Telah berlalu suatu peristiwa di zaman Rasul yang mulia *saw* berupa munculnya fitnah yang dari segi risiko, fitnah ini sangat kurang; dari segi akibat, fitnah ini biasa; dari segi zaman dan pengaruh, fitnah ini lebih kecil daripada fitnah yang hebat ini (fitnah Dajjal). Teladan yang diperlihatkan oleh para sahabat saat itu dalam menanggapi fitnah tersebut termaktub dalam kitab-kitab sejarah dan terlukiskan sampai saat ini. Setelah penaklukan Makkah, Rasul yang mulia *saw* keluar dalam sebuah peperangan untuk menghadapi Bani Hawazin. Orang-orang yang menjadi Muslim setelah penaklukan Makkah dan keimanan belum tertancap kokoh di dalam hati mereka, dan beberapa orang kafir selain mereka menghadap Rasul yang mulia *saw* dan mereka berkata, “Wahai Rasulullah *saw*! Izinkanlah kami juga ikut serta dalam lasykar yang akan melawan penduduk Thaif dari kabilah Hawazin dan selainnya.” Rasulullah *saw* melarang mereka untuk ikut serta. Tetapi, ketika mereka tetap bersikeras, maka beliau *saw* mengizinkan untuk ikut serta. Jumlah mereka 2000 orang.⁴⁶

Nabi *saw* keluar bersama lasykar sejumlah 12.000 orang yang terdiri dari 10.000 para sahabat yang telah menaklukkan Makkah dan sejumlah 2.000 orang itu.⁴⁷ Pasukan 12.000 orang berjalan dalam medan pertempuran. Ketika mereka sampai di hadapan Banu Hawazin, di sana ada sebuah lembah yang

⁴⁶ Dua ribu orang Makkah tersebut ialah orang-orang yang baru masuk Islam ditambah sebagian lagi adalah Non-Muslim yang entah dengan niat apa ikut serta berperang di pihak Nabi *saw*. Bisa jadi faktornya ialah kaitan sukuisme dengan penduduk Makkah yang atas dasar solidaritas sukuisme membela Nabi Muhammad *saw* yang asal orang Makkah berperang menuju ke Thaif, yang berbeda kabilah.

⁴⁷ Tarikh al-Umam wal Muluuk oleh ath-Thabari, jilid 3, halaman 692, cetakan Beirut

ditempati perkemahan oleh kaum-kaum Thaif dan para pemanah yang sangat cekatan maju ke dua sisi jalan. Sepuluh ribu orang sahabat adalah lasykar yang masing-masing telah berpengalaman menghadapi banyak orang kafir dan dari segi ini, Hawazin merasa kesulitan untuk melawan mereka. Tetapi, kini 2.000 orang beriman lemah juga telah bergabung di dalamnya. Orang-orang seperti ini bergabung dengan mereka, yang di dalam hatinya terdapat kesombongan dan satu sama lain mengatakan, “Orang-orang Madinah mana tahu peperangan.” Kemudian, memanggil teman-temannya dengan mengatakan, “Wahai orang-orang Makkah! Sekarang adalah hari keberanian dan ketangguhan.”⁴⁸

Dalam kondisi penuh kesombongan dan ketakaburan tersebut, mereka terkepung pasukan pemanah. Pasukan pemanah Hawazin yang berpengalaman mulai menghujani anak panah kepada mereka secara terus-menerus. Baru saja melihat ini, keberanian mereka hilang dan melarikan diri dari medan pertempuran karena merasa takut. Mencerai-beraikan dan menghancurkan barisan 2.000 pasukan penunggang kuda bukanlah perkara yang sepele. Akibatnya adalah kuda milik 10.000 pasukan Islam yang lain menjadi ikut gentar, kabur dan lari tunggang-langgang, sehingga hanya 12 orang saja yang tinggal bersama Rasul yang mulia saw. Lasykar Islam pada saat itu tidak lari dari medan pertempuran karena suatu kepengecutan, melainkan kuda-kuda mereka lari karena 2.000 kuda yang telah lari membuat kuda mereka ketakutan dan mereka juga tidak dapat tinggal di medan tersebut.

Seorang sahabat menjelaskan, “Kami menarik tali kendalinya untuk menahan kuda kami dan menariknya sekuat

⁴⁸ Orang-orang Madinah termasuk kedalam golongan Sahabat yang 10.000 tadi. Mereka dikenal dengan istilah Anshar dan terdiri dari berbagai suku dan kabilah. Umumnya petani, bercocok tanam dan berkebun. Saat itu orang-orang Madinah dipandang hina dan rendah oleh orang-orang Makkah. Umumnya orang-orang Makkah ialah para pedagang, petarung, bergulat dan berperang, petanding berkuda, saling memuji dan bersindir dengan bersyair dan berpuisi.

mungkin, sehingga lehernya menjadi bengkok. Tetapi, tali kendali itu longgar dan kuda itu pun lari. Kami heran, apa yang harus kami lakukan? Sementara itu, Rasul yang mulia saw memacu kudanya untuk maju ke depan musuh. Pada saat itu, beberapa sahabat yang memegang tali kendali kuda beliau saw mengatakan, ‘Wahai Rasulullah saw! Sekarang saat berbahaya. Sekarang tidak tepat Anda maju.’ Namun, Rasul yang mulia saw bersabda, ‘Biarkanlah aku. Nabi tidak pernah mundur.’ lalu, beliau bersabda dengan nada tinggi, **أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبَ أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ**,

‘Anan Nabiyyu laa kadzib Ana bnu ‘Abdil Muthallib
‘Aku adalah Nabi, bukan pendusta; aku anak Abdul Muthallib.’”⁴⁹

Lalu, beliau saw bersabda, “Wahai Abbas! Katakanlah dengan suara tinggi, ‘Wahai orang-orang Anshar! Rasulullah saw memanggil kalian.’”

Pada saat itu, beliau saw tidak memerintahkan untuk memanggil orang-orang Makkah, karena orang-orang Makkah-lah yang telah merubah kemenangan dalam pertempuran tersebut menjadi kekalahan. Jadi, beliau berbicara kepada orang-orang Anshar dan memerintahkan kepada Hadhrat Abbas ra untuk menyeru orang-orang Anshar bahwa Rasulullah saw memanggil mereka. Suara Hadhrat Abbas ra sangat lantang. Ketika beliau ra mengatakan dengan sangat keras, “Wahai orang-orang Anshar! Rasulullah saw memanggil kalian!”, maka para sahabat berkata, “Ketika kami sedang mengendalikan kuda agar kembali ke medan pertempuran, sementara kuda-kuda kami memberontak dan kuda-kuda ini tidak terpacu, seketika terdengar suara keras, ‘Wahai kaum Anshar! Rasulullah saw memanggil kalian!’ Kami menganggap bahwa sekarang hari Kiamat dan terompet Israfil sedang ditiup. Barangsiapa diantara kita yang dapat mengembalikan kuda tunggangannya ke tempat pertempuran, dia

⁴⁹ Al-Bukhari, kitab Al-Maghaazi, bab Qaul Allahu Ta’ala wa yauma hunain idzaa ‘ajabatkum

telah kembali dan siapa yang tidak dapat mengendalikan kudanya untuk kembali, dia mulai memotong leher kudanya dengan pedang dan maju berlari ke hadapan Rasul yang mulia saw, sehingga dalam beberapa menit saja medan laga telah penuh dengan pasukan Islam.”⁵⁰

Inilah suara yang diserukan oleh Rasulullah saw dan dinilai tinggi sekali oleh kaum Anshar, sehingga ketika suara ini sampai ke telinga mereka, mereka tidak mempedulikan apapun. Jika tunggangan diantara mereka kembali, mereka menungganginya. Jika tidak bisa dikendalikan, mereka menebas leher kuda dan unta mereka lalu dalam beberapa menit saja, mereka berkumpul menuju di dekat Rasul yang mulia saw.

Ketahuilah! Tiga belas abad silam Nabi saw telah meninggalkan satu seruan dengan suara yang lebih mulia, lebih meyakinkan, lebih terpercaya, lebih penuh kecintaan dan sangat penuh pengharapan dibanding seruan dalam peperangan tersebut, yaitu: *Lau kaanal iimaanu mu’allaqan bits Tsurayyaa lanaalahu rijaalum min abnaa-il Faaris.’*⁵¹ – “Ketika zaman itu sampai pada umatku, Islam terhapus, fitnah

⁵⁰ As-Sirah an-Nabawiyah karya ibnu Hisyaam, jilid 4, h. 87, cetakan Mesir 1936

عن أبيه العباس بن عبد المطلب ، قال : إنى لمع رسول الله صلى الله عليه وسلم أخذ بحكمة بغلته البيضاء قد شجرتُها بها، قال : وكنت امرءاً جسيماً شديد الصوت ، قال : ورسول الله صلى الله عليه وسلم يقول حين رأى ما رأى من الناس : أين أيها الناس ؟ فلم أرَ الناسَ يُلَوونَ على شيء ، فقال : يا عباسُ اصْرُخْ ، يا معشرَ الأنصارِ ، يا معشرَ أصحابِ السُّمرةِ ، (1) قال : فأجابوا: لَبَّيْكَ ، لَبَّيْكَ ، قال : فيذهب الرجل لبيتي بعيره ، فلا يقدر على ذلك ، فيأخذ دِرْعَهُ ، فيثقفها في عنقه ، ويأخذ سيفه وترسه ويقتمح عن بعيره ، ويخلي سبيله ، فيومِ الصوتُ ، حتى ينتهي إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم . حتى إذا اجتمع إليه منهم مائة ، استقبلوا الناسَ ، فاقتتلوا ، وكانت الدغوى أول ما كانت : يا للأنصارِ . ثم خلصت أخيراً : يا للخزرجِ . وكانوا صُبراً عندَ الحربِ ، فأشرف رسول الله صلى الله عليه وسلم في ركابته . فنظر إلى مُجْتَلِدِ القومِ وهم يجتلدون ، فقال : الآنَ حَمَى الوَطيسُ .

⁵¹ Majmauz Zawaid, karya Nuruddin Ali al-Hafizh al-Haitsami, Kitab al-Manaqib, bab Ma jaa-a fi naasun min abnaa-il Faaris, nomor 16686, 16687 dan 16688.

Sabda Nabi saw dalam riwayat Abu Hurairah: *Lau kaanal iimaanu mu’allaqan bits Tsurayyaa lanaalahu rijaalum min abnaa-il Faaris.’* – “Seandainya ilmu telah berada di bintang Tsurayya niscaya akan mengambilnya kembali orang-orang dari anak keturunan Persia.”

Riwayat Qais ibn Sa’ad: *Lau kaanal iimaanu mu’allaqan bits Tsurayyaa lanaalahu rijaalum min abnaa-il Faaris.’* -

Dajjal menguasai lapisan-lapisan dunia, iman hilang, pada waktu malam seseorang menjadi mukmin dan waktu pagi dan sore dia kafir, saat itu aku mengharapkan ada beberapa dari keturunan Persia yang akan mengucapkan *Labbaik* terhadap suara lantanku, kemudian membawa kembali keimanan dari bintang Tsurayya.”

Dalam kata-kata tersebut, Rasul yang mulia *saw* tidak bersabda menggunakan kata رَجُلٌ ‘*rajulun*’ (seorang laki-laki), melainkan رِجَالٌ ‘*rijaalun*’ (para laki-laki), yang berarti tanggung jawab menyebarkan Islam tidak hanya terbatas pada seorang keturunan Persia yang dijanjikan saja (Pendiri Jemaat Ahmadiyah), melainkan tanggung jawab itu juga diemban oleh keturunannya. Rasul yang mulia *saw* mengikatkan harapan atas mereka, sebagaimana beliau *saw* juga berharap kepada keturunan Persia yang dijanjikan. Inilah suara yang dikumandangkan oleh Muhammad Rasulullah *saw* untuk memotivasi para sahabat dan menghibur hati mereka yang mulai deg-degan setelah menggambarkan keputus-asaan dan inilah harapan dan keyakinan yang diungkapkan mengenai keturunan Persia.

Saat ini saya laksanakan amanah dan tanggung jawab ini dan saat ini juga saya sampaikan amanah Rasul yang mulia *saw* kepada semua orang yang termasuk diantara keturunan orang Persia. Rasul yang mulia *saw* mengungkapkan harapan pada saat hancurnya umat Muhammad: لَنَأْتِيَنَّ رِجَالٌ مِّنْ فَارَسَ Dan menyatakan keyakinan bahwa keturunan orang Persia yang dijanjikan akan meninggalkan keserakahan dan ketamakan serta kemajuan dunia dan mewakafkan dirinya hanya untuk satu tugas dan tugas itu adalah meninggikan panji Islam di dunia, membawa kembali iman dari Tsurayya dan menundukkan makhluk di hadapan singgasana

“Seandainya iman telah tergantung di bintang Tsurayya niscaya akan mengambilnya kembali para laki-laki dari anak keturunan Persia.”

Riwayat Abdullah ibn Mas’ud: ‘*Lau kaamad diinu mu’allaqan bits Tsurayya la-tanaawalahu rijaalum min ab-naa-il Faaris.*’ -

“Seandainya agama telah tergantung di bintang Tsurayya niscaya akan mengambilnya kembali para laki-laki dari anak keturunan Persia.”

Ilahi. Inilah harapan yang diutarakan oleh Rasulullah saw. Kini saya serahkan kepada mereka, apa yang akan dijawab oleh mereka? Baik keturunanku atau keturunan saudara-saudaraku, mereka harus memperhatikan hatinya dan bertanya kepada fitrat sucinya bahwa tanggung jawab-tanggung jawab apa yang dibebankan kepada mereka setelah suara ini?

Tidak diragukan, saat ini dunia sedang telanjang dengan seluruh kemegahannya dan Allah *Ta'ala, na'udzubillah*, diperlakukan seolah-orang seperti orang berpenyakit kolera yang diusir dari rumah. Saat ini tidak ada yang menemani dan menyokong agama. Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda:

بیکیے شد دین احمد ہیچ خویش و یار نیست
ہر کسے در کار خود بادین احمد کار نیست

Bekase syad diin-e-Ahmad haich khwesey-o-yar nest

Har kise dar kaar khud ba diin-e-Ahmad kaar nest

“Keadaan agama Ahmad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* seolah-olah terbuang, tak ada yang menolong dan tiada penyokong.”

“Setiap orang sibuk dalam kesibukannya masing-masing, tiada menaruh perhatian sedikit pun terhadap agama Ahmad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.”

Demikian pula, beliau bersabda:

ہر طرف کفرست جو شاں بچو افواج یزید | دین حق پیارو یکس بچو زین العابدین

'Har taraf kufr sat jo syaan hamco afwaaj-e-Yazid. Diin-e-haq bimar-o-bekas hamco Zainul Abidin.'

“Kekafiran merebak di segala arah bagi merajalelanya pasukan Yazid, sementara keimanan sejati terbaring lemah sakit tak berdaya dan tanpa penolong, bak Zainul Abidin.”⁵²

⁵² Fath-e-Islam, Kemenangan Islam, Ruhani Khazain jilid III, bagian penutup. Zainul Abidin, perhiasan para abid, kebanggaan orang-orang yang tekun beribadah. Nama itu adalah julukan untuk Ali ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib. Beliau saat itu masih remaja ketika ayahnya dan rombongan dikepung, diblokade dan dibunuh oleh

Dengan mengamati kondisi yang demikian, setiap orang dari putra-putri Hadhrat Masih Mau'ud *as* harus dapat memahami tanggung jawab-tanggung jawab apa yang dibebankan kepada mereka dan kesadaran macam apa yang hendaknya ada dalam hati mereka? Ini dapat dipahami oleh setiap orang sesuai dengan pribadinya masing-masing.

Saya tahu bahwa ketika insan lemah melihat seseorang berjalan di atas ketinggian capaian duniawi, ketika memperhatikan kekayaan seseorang dan jabatan seseorang, dalam hatinya timbul keserakahan dan berkata, "Mengapa saya tidak bisa menjadi seperti mereka itu?" saya mengakui bahwa sungguh bisa seperti ini. Tetapi, semua hal ini pun ada ketika para sahabat bertempur melawan Banu Hawazin. Pada mereka juga ada anak istri. Mereka pun tahu bahwa jika mereka berhadapan dengan para pemanah Hawazin, dada mereka bisa saja akan menjadi bolong-bolong dan mereka akan bermandikan debu dan darah dalam beberapa menit saja. Namun, meskipun ada perkara-perkara tersebut, mereka melupakan anak dan istri mereka tatkala mendengar seruan Rasul yang mulia *saw* dan memprioritaskan satu tujuan bahwa kemana pun Rasulullah *saw* memanggil, maka ke arah tersebut kami akan pergi.

Kini, dalam corak apa fitnah Dajjal itu menguasai dunia, saya tidak perlu untuk menggambarannya. Kini, tidak ada yang tersisa sedikit pun dari Islam. Hukum budaya tidak berjalan; hukum politik tidak tegak; hukum perekonomian tidak berjalan; hukum personal tidak berlaku. Sekarang dalam segala hal telah terjadi perubahan. Jadi, selama dalam diri kita tidak ada kegilaan untuk menghapuskannya, selama kita tidak membenci budaya Barat sebenci-bencinya, sehingga tidak ada yang kita benci melebihi itu, selama itu pula kita tidak akan dapat sukses. Siapapun diantara kita yang kagum dan tertarik oleh budaya

pasukan Yazid di padang Karbala. Saat itu beliau sedang terbaring lemah sakit sehingga tidak mampu melawan. Beliau hidup puluhan tahun setelah peristiwa itu.

Barat, siapapun yang terkesan oleh peradaban tersebut, dia tidak memiliki keahlian dalam arena rohaniah. Selama kita tidak menjungkir-balikkan pondasi budaya yang telah merubah bentuk kebudayaan Islam satu persatu, kita tidak dapat tidur dengan nyaman dan tenang. Orang-orang yang meniru Barat, mereka yang mengalir dalam arus budaya Barat, mereka tidak dapat sukses. Setelah menyaksikan segala sesuatunya, dalam diri kita hendaknya timbul api. Karena kita dan budaya Barat tidak dapat berkumpul dalam satu tempat. Apakah kita yang akan terus hidup atautkah budaya Barat?

Janganlah berpikir, “Kita *toh* punya teman orang-orang Inggris, lantas mengapa memiliki pemikiran semacam itu tentang budaya Barat? Karena ada perbedaan antara orang Inggris dengan *Maghribiyyat* (paham dan budaya Barat).” Orang-orang Inggris adalah manusia dan demikian pula kita pun manusia, dan dari aspek ini orang-orang Inggris dapat memperoleh hidayah. Tetapi, budaya Barat tidak dapat memperoleh hidayah. Itu adalah senjata setan. Selama itu tidak dipatahkan, keamanan tidak dapat terjalin di dunia. Jika seorang saja dari antara keturunan Hadhrat Masih Mau’ud as mengandung sebesar *dzarrah* (partikel terkecil) saja tiruan budaya Barat, dia tidak dapat disebut putra hakiki Masih Mau’ud karena dia tidak mendengarkan seruan yang untuk menyebarkannya Hadhrat Masih Mau’ud as telah diutus.

Pendek kata, saya sampaikan pesan kepada mereka dengan jelas dan mengingatkan setiap orang dengan terang benderang bahwa saya berlepas diri dari setiap orang yang di dalam hatinya terdapat kecondongan untuk mengikuti budaya Barat walau sebesar *dzarrah* saja dan orang yang tidak siap untuk mengkhidmati agama, baik dia anakku ataupun anak kerabatku. Tetapi, saya senantiasa berdoa dan selalu kupakanatkan doa ini tanpa putus bahwa saya tidak memerlukan anak keturunan jika mereka tidak menjadi orang yang mengkhidmati agama, dan saya berdoa, semoga Allah *Ta’ala* menganugerahkan taufik doa ini sampai akhir nafasku. Di depan kita ada suatu pekerjaan besar

yang tidak ada pekerjaan lain yang menyamainya. Kita sedang menghadapi fitnah. Fitnah yang begitu besar, sehingga tidak ada fitnah yang menyamainya di dunia. Jika kita tidak bangkit untuk menyelesaikan pekerjaan besar ini dan tidak merasa perlu untuk melawan fitnah ini, saya tidak dapat mengetahui bahwa kita akan berhak memperoleh kehormatan walau sebesar *dzarrah* pun di dunia ini.

Saat ini puluhan bendera berkibar tinggi melawan Islam. Selama semua bendera itu tidak ditaklukkan, selama bendera Trinitas tidak ditaklukkan, selama bendera penyembahan terhadap patung tidak ditaklukkan, selama semua bendera tidak ditaklukkan kecuali Islam, selama sorakan takbir belum dikumandangkan di seluruh dunia, kita tidak dapat dianggap orang-orang yang memenuhi kewajiban-kewajibannya. Inilah perkara yang saya sampaikan hari ini dan meskipun saya selalu sampaikan sebelumnya, tetapi dari beberapa hari yang lalu ada sebuah kekuatan yang mendorongku supaya menyampaikan hal ini secara jelas. Allah *Ta'ala* menyampaikan ilham kepada Hadhrat Masih Mau'ud as:

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ صَافِيْنَاهُ وَنَجِيْنَاهُ مِنَ الْعَمِّ. تَفَرَّدْنَا بِذَلِكَ فَاتَّخَذُوا مِنْ مَّقَامِ
إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

“Keselamatan dari Allah *Ta'ala* kepada Ibrahim, yakni Masih Mau'ud. Kami telah memurnikannya. Kami menyelamatkannya dari kesedihan. Semua pekerjaan ini Kami lakukan sendiri. Oleh karena itu, wahai orang-orang yang menjalin ikatan dengan Ibrahim! Ciptakanlah *maqam* (kedudukan) kalian masing-masing dari *maqam* yang Ibrahim telah membuatnya.”⁵³

Apakah *maqam* itu? Hal ini dibukakan oleh Al-Quran Al-Karim (Surah Ibrahim:38) dalam kata-kata:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيْبِي بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ. رَبَّنَا لِيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْنِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوَىٰ إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

⁵³ Tadzkirah, halaman 108-109, edisi keempat

Hadhrat Ibrahim as berdoa dengan mengucapkan, “Wahai Tuhan-ku! Aku telah membiarkan keturunanku hidup di sebuah lembah yang tidak mengandung tanaman. Wahai Tuhan-ku! Supaya mereka tinggal di lembah ini dan jauh dari segala pertikaian dunia dan kerumunan urusan dunia. Wahai Tuhan! Jadikanlah hati mereka menjadi orang-orang yang rajin beribadah kepada Engkau dan meninggikan nama Engkau di dunia. Tetapi, wahai Tuhan! Jangan jadikan mereka peminta sumbangan dan pergi kepada orang-orang. Melainkan mereka memperoleh rezeki kehormatan dari Engkau, supaya dalam hati mereka muncul gejala rasa syukur dan mengatakan, ‘Kami pergi bukan untuk dunia, tetapi Allah *Ta’ala* telah menarik dunia kepada kami.’”

Demikianlah *maqam Ibrahim* yang telah Allah *Ta’ala* paparkan kepada kita agar kita meraihnya.

Di sini saat ini, secara lahiriah kita tidaklah hidup di lembah sepi tanpa tanaman, namun sampai kini masih ada kesempatan atau waktu dimana kita tinggal di lingkungan bak lembah sepi tanpa tanaman secara rohaniyah. Apakah itu *waadin ghairi dzi zar’in* (lembah yang tanpa tanaman) secara rohaniyah? Ketahuilah! Jika seseorang demi karena Allah semata meninggalkan kesibukan-kesibukan dunia dan upaya-upaya mencari nafkah dunia pada saat orang-orang mencari dunia dan bekerja di berbagai bidang, seolah-olah dia tinggal di dalam lembah tanpa tanaman. Jadi, *maqam Ibrahim* yang padanya Hadhrat Masih Mau’ud as ditempatkan dan diharapkan dari antara keturunan beliau untuk tegak berdiri pada *maqam* tersebut adalah mereka menjauh dari pemikiran-pemikiran mencari nafkah duniawi dan hanya mewakafkan dirinya untuk menyebarkan agama. Pada saat itu barulah janji Allah *Ta’ala* akan tergenapi yaitu Dia sendiri menarik hati umat manusia untuk condong kepada mereka dan Dia sendiri akan menyediakan sarana-sarana rezeki bagi mereka.

Adalah tidak mengapa bahwa orang-orang bekerja di berbagai sektor pemerintahan untuk menutupi keperluan-

keperluan Jemaat. Namun, mereka hendaknya membuktikan dengan keikhlasan mereka berupa keyakinan bahwa mereka menempati pekerjaan duniawi ini bukan untuk hawa nafsu pribadinya sendiri, melainkan demi Allah *Ta'ala* semata. Artinya, mereka hendaknya setiap saat siap untuk berangkat kapan saja agama memerlukan mereka untuk datang, mereka meninggalkan segala-galanya dan datang untuk mengkhidmati agama.

Orang-orang yang bodoh mengatakan, “Roti (rejek) didapat dengan bekerja kepada orang-orang Inggris.” Padahal sejatinya manusia mendapatkan roti dengan bekerja kepada Tuhan. Tetapi, jika seseorang mendebat atau membantah kita dengan mengatakan, “Manusia mendapatkan roti murahan dengan mengkhidmati agama” – “Manusia tidak mendapatkan rejeki yang mulia dengan mengkhidmati agama.” Maka saya katakan, “Tidakkah kita telah mengikat janji di tangan Rasul Allah *Ta'ala* bahwa jika kita harus menanggung kehinaan demi agama, maka kita akan menanggungnya dengan senang hati.” Meskipun, menurutku makan roti hasil pengkhidmatan agama bukanlah kehinaan. Kehinaan berada dalam pengkhidmatan dunia, bukan dalam pengkhidmatan demi Tuhan.

Berkenaan dengan pribadi Hadhrt Masih Mau'ud as, seorang Sikh dari Kahlawan (sebuah kampung dekat Qadian) menyampaikan kepadaku, “Suatu kali Ayahanda dari Tuan Mirza memanggil kami dan mengatakan, ‘Pergilah kepada Ghulam Ahmad dan jelaskan kepadanya supaya bekerja. Jika tidak, setelah kematianku, dia harus menjalani hidup bergantung pada sisa-sisa makanan saudaranya.’ Saya pergi ke hadapan beliau dan mengatakan, ‘Ayahanda tuan marah, mengapa tuan tidak bekerja?’ Hadhrt Masih Mau'ud as tersenyum mendengar hal ini dan bersabda, ‘Ayahanda begitu khawatir. Sejak dulu saya telah bekerja kepada Yang saya inginkan.’”

Mendengar hal ini, orang Sikh tadi kembali pulang dan berkata kepada Ayahanda Hadhrt Masih Mau'ud as, “Dia mengatakan, ‘Saya telah bekerja kepada Yang kepada-Nya saya

inginkan pekerjaan.” Mendengar hal ini, meskipun terdapat pemikiran-pemikiran duniawi di benaknya, sembari mengeluh beliau berkata, “Jika putraku mengatakan, ‘Saya telah bekerja sejak dulu’, dia berkata benar, karena dia tidak pernah berdusta.”

Ringkasnya, dari segi menjadi keturunan Ibrahim, kewajiban keturunan Hadhrat Masih Mau’ud as adalah dia harus menjalani hidup seakan-akan tinggal di sebuah lembah tanpa tanaman dan mewakafkan dirinya demi agama. Namun, setiap pekerjaan harus dilaksanakan dengan persiapan. Jika kita hendak melaksanakan pekerjaan yang berasal dari Rahmani (Tuhan yang Maha Pengasih), tetapi metode kita bersifat setani, lalu bagaimana mungkin kita dapat berhasil? Saat ini dunia sedang terhimpit oleh pemikiran-pemikiran mengenai kekayaan dan pemerintahan; saat ini dunia sedang berada dalam gegap gempita perayaan; saat ini dunia sedang mengagumi dan menyintai budaya Barat.

Jika secara perbuatan kita condong pada budaya, harta kekayaan, kekuasaan dan pemerintahan Barat tersebut, bagaimana mungkin dapat timbul keberkahan dalam niat-niat kita? Tangan setan tidak berguna untuk mencekik setan, melainkan setan dicekik oleh tangan-tangan Tuhan yang Maha Pengasih (Rahman). Jadi, selama seseorang tidak menurnikan diri dari angan-angan yang mengandung corak keduniaan, selama itu pula tidak dapat dianggap ahli dalam urusan agama. Dahulu Islam telah sukses di dunia karena menegakkan kecintaan dan kasih sayang, menghapuskan perbedaan miskin dan kaya. Di masa yang akan datang, jika Islam ingin berhasil, maka dengan faktor ini juga. Jadi, orang yang masih memiliki pemikiran-pemikiran mengenai kekuasaan dan kekayaan, yang tidak menyiapkan dirinya untuk berkhidmat (mengabdikan, membaktikan diri), saya tidak dapat memahami, bagaimana mungkin dia dapat berhasil? Ya, setelah seseorang berkedudukan *khadimiyyat* (pelayan, khadim, pengabdikan), jika Allah *Ta’ala* sendiri menetapkannya pada suatu kedudukan, itu perkara yang lain lagi.

Sayyid Abdul Qadir Jaelani Sahib rh mengatakan, “Beberapa kali Allah *Ta’ala* berfirman kepadaku, ‘Hai Abdul Qadir! Aku bersumpah demi zat-Ku. Kenakanlah pakaian bagus!’ dan saya kenakan juga pakaian yang seperti itu. Terkadang Dia berfirman, ‘Hai Abdul Qadir Jaelani! Aku bersumpah demi zat-Ku. Makanlah makanan yang sebaik-baiknya!’ dan saya makan juga.”⁵⁴

Inilah *maqam* (kedudukan) yang diterima oleh Hadhrat Masih Mau’ud as. Beliau *as* juga disebut Abdul Qadir oleh Allah *Ta’ala*. Dalam sebuah *rukya*, saya juga diberi nama Abdul Qadir. Maknanya adalah jika Allah *Ta’ala* berfirman, “Makanlah makanan yang baik!” Kewajiban kita adalah kita harus makan makanan yang baik. Dia berfirman, “Pakailah pakaian yang baik!” Kewajiban kita adalah kita harus memakai pakaian yang baik. Demikian pula, jika Dia berfirman, “Pakailah pakaian sederhana!” Kewajiban kita adalah kita harus menaati perintah tersebut. Jadi, ketaatan kita yang sempurna semata-mata demi Tuhan. Jika Dia berfirman, “Duduklah di langit!” Maka kita harus duduk di langit. Jika Dia berfirman, “Pergilah ke *tahta ats-tsara!*” Maka kita harus pergi ke *tahta ats-tsara*. Itulah *maqam* yang diperoleh Ibrahim, sehingga Tuhan berfirman kepada beliau: *أَسْلِمَ* *aslim* “berserah dirilah!” Beliau berkata: *أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ* “Aku berserah diri kepada Tuhan Semesta Alam.” (Al-Baqarah: 132)

Tujuan kita bukanlah larut dalam suka ataupun duka; baik itu kita meraih kehormatan ataupun kehinaan. **Melainkan, kita harus melihat apa yang Tuhan kita kehendaki dari kita?** Lalu, dalam bentuk apapun Dia hendak menempatkan kita, di dalamnya kita harus bahagia. Seperti halnya ilham saat terakhir Hadhrat Masih Mau’ud *as* yang mengenainya saya pahami itu berkaitan dengan keluarga beliau:

⁵⁴ Bahjatul Asrar wa Madaanul Anwar, kitab Manaqib tertua mengenai Ghaus al-A’zham Sayyid Abdul Qadir al-Jailani (w. 516 H), karya Imam Abul Hasan Shantufi asy-Syafi’i (713 H).

سپردم بٲو مایہ خویش را
تو دانی حساب کم و بیش را

Sipurdam bato mayah-e-khwes ra
Tu dani hisab kam-o-baish ra

“Kuserahkan anak istriku kepada Engkau, wahai Tuhan, sebelumku berlalu dari dunia. Tempatkanlah mereka dalam kondisi apapun yang Engkau kehendaki di dalamnya, baik Engkau kehendaki mereka berada di atas *maqam* (kedudukan) yang tinggi ataupun *maqam* yang rendah.”

Inilah perkara yang merupakan tugas kita untuk menempatkannya di depan mata kita setiap saat dan selama keturunan kita tidak memprioritaskan tujuan ini, mereka tidak dapat memperoleh kenikmatan-kenikmatan yang ditakdirkan bagi keturunan Hadhrat Masih Mau’ud as. Tidak diragukan dari keturunan lahiriah juga dapat diperoleh kebanggaan. Tetapi, kebanggaan itu ada selama keturunan berjalan pada jalan agama. Oleh karena itu, suatu kali para sahabat bertanya kepada Rasul yang mulia saw, “Wahai Rasulullah saw! Siapakah yang paling utama diantara kabilah-kabilah Arab?” Beliau bersabda, “Siapa yang dulu paling utama dalam keadaan kafir, maka dalam keadaan Islam mereka sekarang pun masih utama, dengan syarat adanya keislaman, kebaikan dan ketakwaan di dalam diri mereka.”⁵⁵

⁵⁵ Al-Bukhari, kitab Al-Manaaqib, bab Al-Manaaqib wa Qaul Allahu Ta’ala: *yaa ayyuha an-naasu... inna akramakum*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ قَالَ « أَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاهُمْ » . قَالُوا لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسَأَلُكَ . قَالَ « فَأَكْرَمُ النَّاسِ يُوسُفُ نَبِيُّ اللَّهِ ابْنُ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنُ اللَّهِ ابْنُ خَلِيلِ اللَّهِ » . قَالُوا لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسَأَلُكَ . قَالَ « فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونِي » . قَالُوا نَعَمْ . قَالَ « فَخَيْرُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خَيْرُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَفَهُوا »

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya, “Siapakah orang yang paling mulia?” “Yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara mereka”, jawab Rasul saw. Orang tersebut berkata, “Bukan itu yang kami tanyakan”. “Manusia yang paling mulia adalah Yusuf, nabi Allah, anak dari Nabi Allah, anak dari nabi Allah, anak dari kekasih-Nya”, jawab beliau. Orang tersebut berkata lagi, “Bukan itu yang kami tanyakan”. “Apakah maksud kalian ialah yang termulia dari keturunan Arab?”, tanya

Maka, tidak diragukan lagi bahwa nasab keturunan mulia memang menjadi faktor kehormatan dan kemuliaan, tetapi dengan syarat disertai adanya kebaikan dan ketakwaan. Jika mereka tidak mempedulikan hal ini dan jika mereka terjatuh di atas duniawi seperti serangga-serangga dan anjing duniawi, maka mereka berhak memperoleh hukuman melebihi orang lain.

Tidak diragukan, ini adalah pekerjaan Tuhan dan jika kita tidak melakukan pekerjaan ini, orang lain yang akan dibangkitkan. Tetapi, hari yang paling buruk adalah ketika Tuhan berfirman, "Lihatlah! *rijaal Faaris* (para lelaki keturunan Persia) telah palingkan muka dari menyebarkan Islam. Baiklah, kini kami berikan kesempatan kepada orang lain melakukan pekerjaan ini."

Ini adalah agama Tuhan dan merupakan *ihsan* (anugerah kebaikan)-Nya bahwa Dia menganugerahkan kesempatan kepada kita untuk melakukan pekerjaan itu. Jika tidak demikian, orang yang menganggap dirinya sedang mempersembahkan pengorbanan tatkala bekerja untuk agama, maka saya katakan meskipun dia melakukan pekerjaan itu hingga sampai batas fana terjerumus dalam tanah, namun bersamaan dengan itu, dia tidak berhak menyatakan diri sebagai orang beriman, melainkan dia adalah seorang munafik. Hal itu karena dia telah menamakan anugerah Allah *Ta'ala* sebagai pengorbanan darinya. Orang yang berkorban senantiasa menganggap dirinya lebih utama. Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda, "الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، قَالَ يَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُتَّقَةُ، وَالْيَدُ السُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ" " *Al-yadul 'ulya khairum min yadis sufla, fal yadul 'ulya hiyal munfiqah, was sufla hiyas saa-ilah.*" - "Tangan diatas lebih baik daripada tangan di bawah. Tangan di atas ialah pemberi, sedangkan tangan di bawah adalah pemintanya."⁵⁶

beliau. Mereka menjawab, "Iya betul". Beliau bersabda, "Yang terbaik di antara kalian di masa jahiliyah adalah yang terbaik dalam Islam jika dia itu fakih (paham agama)."

⁵⁶ Al-Bukhari, kitab Az-Zakaat, bab Laa Shadaqatan illaa 'an zhahri ghani (Tiada sedekah kecuali karena ketidakkayaan)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالشُّعْفَ وَالْمَسْأَلَةَ "الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، قَالَ يَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُتَّقَةُ، وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ".

Ringkasnya, bersamaan dengan mengkhidmati agama, kita hendaknya tidak menganggap kita sedang berkorban. Melainkan, kita hendaknya menganggap itu merupakan *ihsaan* Allah *Ta'ala* bahwa Dia sedang menganugerahkan kepada kita pekerjaan bagi agama-Nya. Jika kalian tidak memahami hakikat ini, jika kalian tidak dapat menanggung diri menjadi *faqir* demi agama, jika kalian tidak dapat merasa bahagia meminta-minta demi agama, jika kalian tidak menganggap pengkhidmatan sebagai tugas yang lebih mulia daripada kerajaan seluruh dunia, maka iman sebesar biji sawi pun dalam diri kalian tidak dapat dianggap ada.

Orang-orang mengatakan, “Meminta-minta adalah perkara yang buruk dan saya juga menganggap bahwa meminta-minta adalah perkara yang buruk. Tetapi, jika kita terpaksa harus meminta-minta demi Tuhan dan agama-Nya, maka pekerjaan ini sangat terhormat bagi kita.”

Jadi, janganlah kalian berpikir bahwa kalian sedang mengorbankan sesuatu apapun ketika bekerja untuk mengkhidmati agama. Ini adalah *ihsaan* Tuhan yang memberikan pekerjaan kepada kalian. Tetapi, saya menyayangkan. Saya lihat beberapa orang dalam dirinya menganggap bahwa mereka sedang berkorban dan mengatakan, “Ayo, sekarang kita melakukan pengorbanan anu di jalan agama.” Padahal, jika disuguhkan atau dijamu masakan kepada seseorang baik yang sederhana maupun yang mewah berupa misalnya nasi kebuli, nasi kuning, kebab, daging ayam, kacang dal dan lain-lain, lalu apakah dia senantiasa katakan, “Kami makan daging ayam karena telah berkorban.” Jika ada yang mengatakan demikian, pasti pada dirinya ada satu hal diantara dua hal, dia tertipu atau dia telah jadi orang gila? Karena orang gila dapat mengatakan, “Adalah sebuah pengorbanan bahwa

Dari Abdullah ibn Umar radhiyAllahu ‘anhuma, RasuluLlah shallAllahu ‘alaihi wa sallam bersabda tatkala beliau sedang di mimbar dan menyebut tentang sedekah, orang yang menahan diri dan yang meminta, “Tangan diatas lebih baik daripada tangan di bawah. Tangan di atas ialah pemberi, tangan di bawah adalah pemintanya.”

saya meninggalkan kacang dal untuk makan nasi kebuli dan lain-lain.” Atau seorang yang tertipu yang tidak mengetahui hal yang sebenarnya dapat dikatakan demikian.

Jika agama merupakan perkara yang berharga, jika agama milik Tuhan, maka manakala seorang penyeru dari Tuhan memanggil, “Ayolah, kita berkumpul pada agama Ilahi!”, maka orang yang mengatakan *labbaik* (siap!) atas seruan tersebut tidak melakukan sesuatu pengorbanan, melainkan dia mendapatkan bagian dari *ihsan* (anugerah kebaikan) Allah *Ta’ala*, kehalusan dan kemuliaan-Nya. Jika dia menganggap, walaupun hanya satu menit saja, bahwa dia sedang berkorban, tak ragu lagi adanya kemunafikan dalam dirinya. Oleh karena itu, jika seorang diantara kalian berpikir sedang berkorban ketika mengkhidmati agama, dia tidak memiliki iman. Lebih baik baginya menjauh dari jalan pengkhidmatan. Namun, jika siapa yang dianggap hina oleh dunia, kalian anggap sebagai terhormat. Siapa yang dianggap pengangguran oleh dunia, kalian anggap sebagai aktif bekerja dan apa yang dianggap oleh dunia sebagai pengorbanan, kalian memahaminya sebagai anugerah; barulah kalian dapat disebut orang beriman sejati.

Apakah seorang Jeneral Inggris yang telah menaklukkan Jerman menganggap kepemimpinannya atas para prajurit sebagai pengorbanan darinya? Jika seorang Jeneral dunia bersikeras pada janjinya dan tidak menganggap bekerja sebagai pengorbanan, bagaimana mungkin orang-orang yang menaklukkan hati umat manusia dapat menganggap bekerja di jalan agama sebagai pengorbanan? Jika ada orang Inggris yang berkeinginan untuk bekerja pada posisi Jeneral Haig dan jika ada orang Jerman yang berkeinginan untuk bekerja pada posisi Jeneral Hindenburg, apakah dia menganggapnya sebagai pengorbanan?⁵⁷ Saya berpikir, bahkan jika memungkinkan untuk

⁵⁷ Sir Douglas Haig (1861-1928), Jeneral Inggris. Paul Von Hindenburg (1847-1934), Jeneral Jerman. Keduanya pimpinan perang di dua Negara yang berlawanan

meraih kehormatan tersebut, setiap orang Inggris atau Jerman rela mempersembahkan setengah usianya sebagai *nazar* untuk meraih kehormatan itu, tentu akan ia lakukan. Demikian pula, jika memungkinkan, dia akan mengorbankan istrinya dan keturunannya untuk memperoleh kedudukan membanggakan itu, tentu akan ia lakukan, dan dia tidak akan pernah menganggap apa-apa yang dia persembahkan itu sebagai pengorbanan.

Jika Jenderal-Jenderal duniawi menganggap bahwa berdiri pada kedudukannya adalah sebagai anugerah, lalu apakah Jenderal-Jenderal rohaniyah menganggap bahwa berdiri pada kedudukannya masing-masing itu sebagai pengorbanan? Jadi, orang yang mengkhidmati agama dan menganggapnya sebagai pengorbanan, dia membuat wajah Allah *Ta'ala* murka dan menghina-Nya, seolah-olah dia menganggap *naudzubillahi min dzalik*, nikmat Allah *Ta'ala* ini merupakan perkara yang lebih rendah dibanding hidup orang tersebut yang dianggapnya lebih berharga. Tatkala ia mengagungkan usaha-usahanya dan mengecilkan karunia-karunia Allah *Ta'ala*. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan nikmat kepadanya lebih dari kerajaan seluruh dunia, namun dia tidak memandang nikmat itu demikian bernilai dan menganggap usaha-usaha ringannya sebagai pengorbanan dan jihad darinya.

Walhasil, dari apa-apa yang saya sampaikan, bukanlah maksudnya bahwa kalian harus senantiasa memutuskan hubungan sama sekali dengan semua budaya Barat. Yang diharapkan dari kalian adalah kalian senantiasa meninggikan

di Perang Dunia Pertama (1914-1918). Perang selesai dan kemenangan berpihak kepada Sekutu (Inggris dkk). Haig menjabat sebagai *commander in chief of British Home Forces* hingga 1921. Hindenburg, Jenderal senior, sepuh yang ingin menikmati pensiun di usia 60, yang sangat dihormati oleh elit militer dan sipil negeri itu termasuk oleh Adolf Hitler, dipilih sebagai Presiden ke-2 Republik Jerman pada 1925 hingga meninggal pada 1934 (usia 78-87). Jerman sebelumnya berbentuk kerajaan. Pada 1919 berubah menjadi Republik setelah kalah perang. Kaum Republikan mengambil alih kendali negara. Raja Jerman dan keluarga mengungsi ke Belanda.

panji agama Islam. Diharapkan dari kalian bahwa kalian menjadi orang yang menasehati umat manusia ke jalan kebaikan. Diharapkan dari kalian bahwa kalian tidak akan membiarkan pemikiran-pemikiran kebanggaan dan kebodohan lahir dalam diri kalian. Bahkan, meskipun semua ini telah kalian lakukan, diharapkan dari kalian bahwa kalian akan menganggap pengkhidmatan-pengkhidmatan kalian sebagai sesuatu yang hina dan semu dan kalian akan mengatakan bahwa kalian telah memberikan sesuatu yang semu kepada Allah *Ta'ala*, tetapi Dia menganugerahi kalian kekayaan yang tiada terhitung.

Iniilah panggilan yang diserukan kepada kalian oleh Muhammad *saw* dan inilah panggilan yang diserukan oleh Masih Mau'ud as. Iniilah panggilan yang diserukan oleh Allah *Ta'ala*. Jika setelah panggilan Tuhan, Rasul-Nya dan Masih Mau'ud-Nya, tidak terdengar ucapan *labbaik* (siap) dari hati seseorang, itu adalah hati yang mati, meskipun berada dalam pakaian yang bagus.

Betapa indahnya keteladanan yang telah diperlihatkan oleh Hadhrat Buddha *'alaih salaam*. Buddha adalah anak satu-satunya dari bapaknya. Ketika kegemparan dan gejolak muncul di dalam hati beliau untuk bagaimana sampai kepada Allah *Ta'ala*, maka beliau keluar dari rumah dan beribadah di hutan-hutan belantara dalam jangka waktu yang cukup lama. Akhirnya, Allah *Ta'ala* menurunkan ilham-Nya kepada beliau dan menempatkan beliau pada *maqam* (kedudukan) kenabian serta mengutus beliau untuk memperbaiki orang-orang. Dari segi kondisi pada zaman itu, beliau memerintahkan kepada para pengikutnya supaya tidak mencari nafkah dunia, bahkan bekerja mengkhidmati agama sepanjang siang hari dan ketika merasa lapar, maka mintalah dari dari orang-orang dan makanlah.

Ketika popularitas beliau tersebar di seluruh Hindustan, maka ayahanda beliau - yang adalah seorang Raja di wilayah Bihar - mengirimkan pesan lewat surat kepada beliau, lalu beliau datang kepada ayahandanya dan akhirnya ayahanda beliau masuk kedalam pengikut beliau. Ketika Buddha kembali dari sana,

ayahanda beliau berpikir supaya diputuskan tentang penerus tahta kerajaannya. Sudah menjadi undang-undang kebiasaan pada masa itu bahwa anak atau cucu seorang Raja mewarisi kerajaan dari sang Raja tersebut. Tidak ada corak penyerahan tahta selain dari corak demikian. Ketika ayahanda Budha melihat bahwa beliau (Sang Buddha) tidak berminat duduk di atas tahta kerajaan itu, dia memanggil cucunya dan memakaikan pakaian kebesarannya dan berkata sambil memegang piala kebesarannya, "Pergilah kepada bapakmu dan katakanlah, 'Saya datang untuk meminta hakku.'" Maksudnya adalah ia meminta kepada Buddha, ayahnya agar menyerahkan haknya dalam hal pewarisan kerajaan.

Metode Budha adalah ketika beliau menyertakan seseorang dalam jemaatnya, maka beliau mencukur rambutnya. Ketika anak kecil tersebut menghadap beliau, maka beliau berkata, "Apakah kamu datang untuk meminta sesuatu dariku?" Dia berkata, "Iya." Beliau berkata, "Baiklah. Akan saya berikan kepadamu apapun yang saya punya." Setelah berkata demikian, beliau memanggil salah seorang muridnya dan berkata, "Cukurlah rambutnya dan jadikanlah ia muridku." Hal itu berarti tahta kerajaan telah keluar dari keluarga Buddha untuk selamanya. Ketika bapak Sang Buddha mendengar hal ini, dia pun menangis dan meminta janji kepada beliau bahwa di masa mendatang beliau tidak akan menjadikan anak kecil sebagai murid beliau.⁵⁸

Sungguh, pekerjaan dan tanggung jawab kita yang terpikul di pundak kita perihal pengkhidmatan agama demikian sangat agung, kendatipun bersamaan dengan itu saya sangat menyangkan bahwa hati kita tidak dapat membayangkannya sejauh mana. Saya melihat, orang-orang yang aktif berkhidmat demi agama beranggapan bahwa mereka telah melakukan pengorbanan dan bersamaan dengan itu pengorbanan tersebut dianggap perkara yang lebih mulia sebagaimana tadi telah saya

⁵⁸ The Life of Buddha, halaman 190, 193 oleh A. Ferdinand Herald (diterjemahkan dari bahasa Perancis oleh Paul C. BLUM)

jelaskan. Jika seseorang bekerja di jalan agama adalah pengorbanan, maka hal itu berarti agama itu adalah hal yang lebih hina dibanding orang tersebut yang telah melakukan pengorbanan di jalan agama. Padahal kenyataannya jika kita menyangka walau dalam sedetik saja bahwa kita mempersembahkan pengorbanan di saat kita bekerja demi agama, maka sesungguhnya kita *mahrum* (luput) dari keimanan dan *bashirah* (pandangan kerohanian).

Jadi, pertama; saya katakan kepada mereka yang telah dipanggil oleh Rasulullah saw: *لنأله رجال من أبناء فارس lanaalahu rijaalun min abnaa-il Faaris* – “mereka akan membawanya kembali yaitu para lelaki dari anak keturunan Persia”, bahwa mereka harus memahami kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab-tanggung jawab mereka karena di hadapan mereka ada tugas yang sangat besar. Kehormatan dan kebesaran dunia bukanlah apa-apa. Seluruh kehormatan dan kemuliaan berada dalam penghambaan diri di hadapan singgasana Ilahi. Jika kalian mencari usaha-usaha duniawi dan meraih jabatan yang dipandang oleh orang-orang, apakah kalian menyangka bahwa kalian lebih mulia melebihi para *khadim* (pelayan) Muhammad saw? Lalu, bagaimanakah kalian melupakan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat itu yang telah memberikan terang kepada orang-orang buta di tempat-tempat yang sejauh-jauhnya, sehingga orang-orang Eropa dan Amerika yang buta dapat melihat. Jika kita tidak mengambil manfaat dari nur Allah *Ta’ala* di sekitarnya, betapa menyedihkan sekali.

Karena itu, pertama; saya tujukan pembicaraan saya kepada keturunan lahiriah Hadhrat Masih Mau’ud as. Tetapi, disebabkan setiap orang yang berbaiat kepada Hadhrat Masih Mau’ud as dengan hati yang tulus dan menaati perintah-perintah beliau tergolong dalam keturunan rohaniah beliau as, maka seluruh Jemaat Ahmadiyah secara rohaniah adalah *رجال من أبناء فارس rijaalun min abnaa-il Faaris* (para lelaki keturunan Persia).

Jadi, dengan kaitan menjadi keturunan rohaniah, saya katakan kepada seluruh Jemaat yang lain supaya memahami tanggung jawab-tanggung jawabnya. Sampai kapankah kemalasan

akan terus berlanjut? Sampai kapankah tanda-tanda kematian pada wajah kalian akan terus menyelimuti? Sampai kapankah agama Allah *Ta'ala* akan dipandang dengan rendah dan hina dan kalian akan tetap diam? Sampai kapankah kalian menganggap pengkhidmatan-pengkhidmatan rendah sebagai pengorbanan-pengorbanan? Kapankah hari itu tiba ketika kalian merasa gelisah demi agama? Kapankah hari itu tiba ketika kalian akan banting tulang dan keluar ke medan amal untuk pekerjaan yang untuk itu Hadhrat Masih Mau'ud *as* diutus ke dunia?

Jadi, saya katakan kepada mereka bahwa panggilan Tuhan telah diserukan. Bangkitlah dan dengarkanlah panggilan tersebut dan katakanlah apa yang telah dikatakan oleh orang-orang suci 13 abad silam, yaitu sebagai berikut:

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَ
كَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَ تَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ. رَبَّنَا وَ آتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.
إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادُ

“Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar seorang penyeru memanggil kepada keimanan, bahwa, ‘Berimanlah kepada Tuhan-mu,’ maka kami telah beriman. Wahai Tuhan kami, ampunilah bagi kami, dosa-dosa kami, dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami dalam golongan orang-orang baik. Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau, dan janganlah Engkau hinakan kami pada Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.” (Surah Ali Imran; 3:194-195)

Ciptakanlah ajaran ini di dalam hati kalian, sehingga setiap partikel tubuh kalian mengucapkan *labbaik* (siap) pada ajaran ini. Kemudian, tanamkanlah ajaran ini dalam telinga keturunan-keturunan kalian dan mereka tanamkan dalam telinga-telinga keturunan mereka, sehingga tiada suara yang menggema dalam telinga kita selain panggilan Tuhan. Tiada nur yang bercahaya di dalam mata kita selain nur tersebut. Selama kondisi ini belum tercipta, maka kita merupakan patung tanah yang menyatakan diri

telah melakukan pekerjaan-pekerjaan besar dan kita adalah bangkai busuk yang menyatakan diri penghidup dunia.

Setelah pembahasan ini semua, sekarang saya hendak umumkan pernikahan-pernikahan yang untuk itu kita dikumpulkan. Meskipun, secara lahiriah kelihatannya khotbah tidak ada kaitannya dengan pernikahan, tetapi secara hakiki ada kaitan yang kuat dengan pernikahan. Karena hakikat perjudohan terjadi karena ikatan Allah *Ta'ala*. Inilah sebabnya Allah *Ta'ala* menerangkan secara khusus tentang shalat dalam penjelasan pernikahan-pernikahan. Jika kita siap untuk menerima ikatan perjudohan di dunia, maka tidak ada alasan bahwa kita tidak dapat menanggung pengorbanan dalam kecintaan kepada Tuhan dan Rasul-Nya. Kenyataannya adalah bahwa kita tidak akan dapat merasakan kebahagiaan sejati selama Islam belum tegak dan unggul di seluruh dunia, dan sebelum hal itu semua terjadi setiap hal yang berkaitan dengan kesenangan duniawi akan menyebabkan kita dalam kesedihan, kedukaan dan penyesalan.

Tertulis dalam riwayat-riwayat mengenai Hadhrat Aisyah *ra*, setelah kewafatan Rasul yang mulia *saw* suatu kali beliau *ra* berkehendak memakan roti tepung halus, sehingga mencururkan air mata. Seseorang bertanya, "Mengapa Anda menangis?" Beliau *ra* berkata, "Pada masa Rasul yang mulia *saw* belum ada alat penggilingan tepung hingga halus. Kami melumatkan biji-bijian pada batu dan kami memasak roti setelah tepung itu ditiup dan dijadikan adonan roti. Kini, roti tepung [yang lebih halus] masuk kedalam tenggorokanku dan saya pikir jika pada zaman Rasul yang mulia *saw* sudah ada tepung halus seperti ini, saya akan memasak roti yang begitu halus buat beliau *saw*."⁵⁹

⁵⁹ Sunan at-Tirmidzi, abwaab Az-Zuhd bab Maa Ja'a Ma'i isiyat an-Nabi shallaLLahu 'alaihi wa sallama wa ahlihi, Hadits nomor 2356.

باب 38 ما جاء في معشية النبي صلى الله عليه وسلم وأهله
عن مسروق قال دخلت على عائشة فدعت لي بطعام وقالت ما أشبع من طعام فأثناء أن أبكي إلا بكيت قال قلت لم
؟ قالت أذكر الحال التي فارق عليها رسول الله صلى الله عليه وسلم الدنيا والله ما شبع من خبز ولحم مرتين في

يوم

Sepotong roti yang halus adalah kenikmatan yang begitu biasa saja. Namun demikian, Anda sekalian mengetahui juga bahwa Hadhrat Aisyah *ra* tidak mampu menikmati roti halus tersebut, tersangkut di tenggorokan beliau *ra* karena beliau *ra* teringat pada masa masih hidupnya Rasul yang mulia *saw*. Lalu, tidakkah semua nikmat dunia tersangkut dalam tenggorokan kita? Milik siapakah kenikmatan dan pemerintahan dunia? Ini semua adalah milik Tuhan, Rasul-Nya *saw* dan murid sempurna beliau *saw*, Masih Mau'ud. Lalu, mengapa kita tidak membawa semua nikmat tersebut dan meletakkannya di hadapan Tuhan dan Rasul-Nya? Hadhrat Aisyah *ra* mengajarkan setengah bagian dari agama kepada kita. Aisyah *ra* adalah istri kesayangan Rasul yang mulia *saw*. Ada keteladanan yang baik dari diri beliau *ra* bagi kita. Perhatikanlah bagaimana jenis kecintaan apa yang tertanam di dalam hati beliau *ra*? Sepotong roti halus pun tidak dapat beliau makan terlepas dari Rasul yang mulia *saw* dan dengan memakannya beliau mencururkan air mata. Lalu, tidakkah air mata kita akan menetes ketika melihat nikmat-nikmat dunia yang seagung-agungnya? Selama kondisi kita di dunia tidak sesuai dengan kondisi Hadhrat Aisyah *ra*, selama itu pula kita jauh untuk meraih makrifat hakiki.

Jika Tuhan memakaikan pakaian yang bagus kepada kita, tak apa-apa kita memakainya. Jika Dia memberikan makanan yang baik, tak masalah kita harus memakannya. Tetapi, merupakan suatu keharusan bahwa pada saat yang sama hati kita harus merasa pedih karena Dajjal mendominasi setiap bidang di dunia ini. Seandainya kita mampu, kita harus mengistimewakan segala benda yang ada dunia bagi Muhammad *saw* dan para murid beliau.

Sungguh, Tuhan adalah majikan kita dan Dia memberi kita makanan yang bagus atau memakaikan pakaian yang bagus, maka kita harus memakannya atau memakainya. Tetapi, meskipun demikian, pada saat yang bersamaan hendaknya selamanya semua kenikmatan itu tercekak di dalam tenggorokan kita dan hendaknya muncul gejolak api di dalam hati kita bahwa kita tidak dapat tidur

dengan nyaman, tenang dan damai sejahtera selama pembuat pakaian-pakaian tersebut dan penyedia makanan-makanan tersebut bukan Muslim, selama setiap benang yang teruntai dalam benang lainnya tidak diuntai oleh tangan seorang Muslim dan tidak dibacakan, " لا إله إلا الله محمد رسول الله " *Laa Ilaaha illaLLahu Muhammadur RasuluLLahu* padanya.

Pada saat memakan makanan-makanan tersebut dan memakai pakaian-pakaian tersebut, di dalam hati kita hendaknya ada api, hendaknya ada panas, dengan pemikiran bahwa kunci semua nikmat, baik itu agamawi maupun duniawi berada di tangan Muhammad saw. Inilah kecenderungan perasaan yang harus kita ciptakan dalam diri kita. Jika kita menciptakannya, maka akan ditetapkan keberkahan dalam akal, pemahaman dan firasat kita. Jika tidak, merupakan perkara alami bahwa pada kesempatan bahagia banyak muncul kesedihan. Ketika seorang mukmin menikmati kebahagiaan, maka dia berpikir bahwa apakah dalam kebahagiaan itu ikut serta Muhammad saw dan Masih Mau'ud as? Jika beliau-beliau keduanya itu ikut serta, maka kebahagiaan itu menambah kebahagiaan kita dan jika beliau-beliau tidak ikut serta, maka kebahagiaan-kebahagiaan itu akan menambah kesedihan dan membuat hati kita sedih. Seorang suami yang istrinya meninggal atau seorang perempuan yang suaminya meninggal, ketika mereka menikahkan anak-anaknya, maka mereka gembira. Tetapi, bersamaan dengan itu, air mata mereka berlinang dan mengatakan, "Andaikan saja ibu atau bapak anak-anak ini masih hidup dan ikut serta dalam kebahagiaan kami."

Demikianlah kondisi yang juga terjadi atas seorang *mumin* (orang beriman). Ketika dia memperoleh kebahagiaan, bersamaan dengan itu juga dia merasa sedih dan dia berpikir dalam dirinya, "Apakah Muhammad saw dan Masih Mau'ud as ikut serta dalam kebahagiaan ini atau tidak?" Jika tidak, maka dia merayakan kebahagiaan secara lahiriah saja; dia tidak memperoleh kebahagiaan yang sejati.

Jadi, ini bukanlah khotbah yang tidak relevan [yang tidak terkait pernikahan], melainkan memiliki ikatan yang sangat baik dengan pernikahan. Setelah khotbah ini dan setelah menjelaskan hakikat tanggung jawab bahwa semua tanggung jawab berada di dalamnya, saya akan umumkan pernikahan yang untuk itu saya berdiri di sini saat ini.

Setelah itu, Hudhur mengumumkan akad dua pernikahan tersebut dan berdoa sangat panjang bersama hadirin.

(Sumber Al-Fadhli, 26 Agustus 1934, halaman 3-10; penerjemah Mln. Ataul A'la Agus Mulyana, tugas di Wonoroto, Wonosobo, Jateng)